

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR PATI UBI KAYU PROVINSI
LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Nur Syavira Rahmalia Putri



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR PATI UBI KAYU PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Nur Syavira Rahmalia Putri

Daya saing merupakan keunggulan yang dimiliki suatu komoditas atau kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan komoditas tersebut secara lebih efisien daripada daerah lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) keunggulan komparatif dan (2) keunggulan kompetitif ekspor pati ubi kayu Provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Lampung. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Untuk menjawab tujuan satu dalam penelitian digunakan metode *revealed comparative advantage* (RCA) serta indeks spesialisasi perdagangan (ISP) dan tujuan kedua digunakan model berlian Porter. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret hingga Juni 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pati ubi kayu Provinsi Lampung memiliki keunggulan komparatif dengan rata-rata nilai RCA sebesar 16,92. Nilai rata-rata ISP Provinsi Lampung adalah 0,69 yang menunjukkan bahwa Provinsi Lampung berada dalam posisi pertumbuhan sebagai pengekspor pati ubi kayu. Namun demikian Provinsi Lampung memiliki daya saing kompetitif yang lemah karena keterkaitan antar empat komponen utama yaitu 1) kondisi faktor sumberdaya dengan persaingan, struktur, dan strategi, 2) kondisi permintaan dengan industri terkait dan pendukung, 3) industri terkait dan pendukung dengan persaingan, struktur, dan strategi, dan 4) kondisi permintaan dengan persaingan, struktur, dan strategi tidak saling mendukung.

Kata kunci : Daya saing, Metode RCA, ISP, Model Berlian Porter, Pati ubi kayu

ABSTRACT

Export Competitiveness of Lampung Province Cassava Starch

By

Nur Syavira Rahmalia Putri

Competitiveness is the advantage of a commodity or the ability of a region to produce the commodity more efficiently than other regions. This study aims to analyze (1) comparative advantage and (2) competitive advantages export of Lampung Province cassava starch. To answer the first objective, the revealed comparative advantage (RCA) method and the trade specialization index (ISP) were used and the second objective was used the Porter diamond model. This study used secondary data with data collection carried out from March to June 2021. The study revealed that cassava starch in Lampung Province have comparative advantage with an average of RCA value at 16.92. The average ISP value of Lampung Province is 0.69 which indicates that Lampung Province is in a growth position as an exporter of cassava starch. However Lampung Province has weak competitiveness due to the linkages between four main components, specifically 1) the condition of resource factors with competition, structure, and strategy, 2) demand conditions with related and supporting industries, 3) related and supporting industries with competition, structure, and strategy, and 4) demand conditions with competition, structure, and strategy that do not support each other.

Keyword : Cassava strach, Competitiveness, ISP, Porter diamond theory, RCA methode

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR PATI UBI KAYU PROVINSI
LAMPUNG**

Oleh

Nur Syavira Rahmalia Putri

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

Judul : **ANALISIS DAYA SAING EKSPOR PATI UBI
KAYU PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : *Nur Syavira Rahmafia Putri*

NPM : **1714131053**

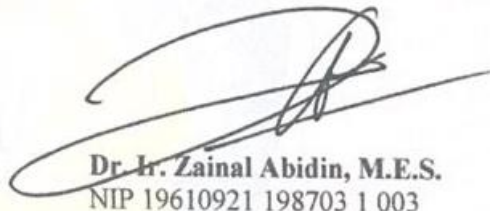
Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

MENYETUJUI,
1. Komisi Pembimbing



Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.
NIP 19811118 200812 2 003



Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.
NIP 19610921 198703 1 003

2. Ketua Jurusan Agribisnis




Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.**



Sekretaris : **Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NID. 0611020 198603 1 002

Tanggal lulus ujian skripsi : 03 November 2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Syavira Rahmalia Putri

NPM : 1714131053

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Alamat : Jl. Sultan Haji Gg. Lekipali No. 40 Kota Sepang, Labuhan Ratu,
Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 11 November 2021



Nur Syavira Rahmalia Putri
NPM 1714131053

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 24 Juli 1999, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Mursalim dan Ibu Sri Purwanti.

Pendidikan penulis diawali dari Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Azhar 2 Bandar Lampung pada tahun 2005, Sekolah Dasar (SD) Al-Azhar 1 Bandar Lampung pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Bandar Lampung pada tahun 2014, serta Sekolah Menengah

Atas Negeri (SMAN) 2 Bandar Lampung pada tahun 2017. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2017 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama masa perkuliahan penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tiga Jaya, Sekincau, Lampung Barat selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2020. Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT. Media Distribusi Nasional Lampung. Penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan diantaranya anggota Bidang Profesi dan Akademik pada Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Universitas Lampung periode 2017-2020. Penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan UISA/AIESEC in Unila sebagai *Project Manager* pada tahun 2019. Selama aktif dalam AIESEC penulis menjadi *Organizing Committee Finance* pada *Summer Project AIESEC in Unila* 2019. Penulis pernah mendapatkan beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) pada tahun 2018 dan beasiswa Bank Indonesia pada tahun 2019. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen pada beberapa mata kuliah yaitu asisten dosen Bahasa Inggris pada semester ganjil 2019/2020, asisten dosen Pengantar Ilmu Ekonomi pada semester genap 2020/2021, asisten dosen Ekonometrika dan Bahasa Inggris pada semester ganjil 2020/2021.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT atas rahmat, hidayah serta karunia-Nya skripsi dengan judul “**Analisis Daya Saing Ekspor Pati Ubi Kayu Provinsi Lampung**” dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, ucapan terima kasih disampaikan yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan dan ketulusan hati kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P. selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan ilmu, motivasi, nasihat, arahan, dukungan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S. selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya memberikan ilmu, motivasi, nasihat, arahan, dukungan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S. selaku Dosen Penguji atau Pembahas yang telah memberikan nasihat, masukan, saran, dukungan, motivasi, serta waktu yang telah diluangkan dalam proses penyempurnaan skripsi.
6. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S. selaku Dosen Pembimbing Akademi yang telah memberikan ilmu, motivasi, arahan, dukungan, dan bimbingan dari awal hingga akhir perkuliahan.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua ilmu, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.

8. Tenaga kependidikan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Tunjung, Mas Boim, dan Mas Bukhari), atas semua bantuan dan kerja sama yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Teristimewa kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda tercinta Mursalim dan Ibu tercinta Sri Purwanti, yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, perhatian, semangat, serta doa yang tak pernah putus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
10. Kedua adikku tersayang, Nur Muhammad Naufal dan Nur Khalisa Lutfia Putri, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis
11. Sahabat-sahabatku tersayang Kosbel, Thania, Selly, Indah, Belli, Aul, Erin, Olga, Icul, Nina, Chaca, Dhayu, Mega, Putri, dan Dewi atas segala motivasi, bantuan, doa, serta memberikan banyak kenangan indah selama menemani perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
12. Sahabatku Lola Almira dan Farah Indreswari yang selalu menjadi tempat penulis bercerita.
13. Sahabat-sahabatku Dehas, Dwika, Nebe, Dhanti dan Thea yang telah memberikan bantuan, saran dan semangat kepada penulis selama perkuliahan.
14. Sahabat “The Kons” yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas bantuan semangat dan dukungannya kepada penulis.
15. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2017 yang kubanggakan, yang telah memberikan bantuan, dukungan, motivasi dan kenangan indah selama penulis menjalani masa perkuliahan
16. OC Summer Project 2019, Seldi, Desi, Putnov, Daffa, Mirja, Onyak, Olinda, Jordan, Karin, serta member AIESEC in UNILA 2019 lainnya, yang telah memberikan semangat serta dukungan selama penulis berproses dalam organisasi.
17. Atu dan Kiyay Agribisnis 2014, 2015, 2016 serta adik Agribisnis 2018, 2019 yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuan, saran, dan dukungan.
18. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
19. NCT U dengan karya-karyanya yang menjadi penyemangat bagi penulis selama menjalani kehidupan perkuliahan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, tetapi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan selama proses penulisan skripsi.

Bandar Lampung, 27 Oktober 2021

Penulis,

Nur Syavira Rahmalia Putri

ABSTRAK

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR PATI UBI KAYU PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Nur Syavira Rahmalia Putri

Daya saing merupakan keunggulan yang dimiliki suatu komoditas atau kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan komoditas tersebut secara lebih efisien daripada daerah lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) keunggulan komparatif dan (2) keunggulan kompetitif ekspor pati ubi kayu Provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Lampung. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Untuk menjawab tujuan satu dalam penelitian digunakan metode *revealed comparative advantage* (RCA) serta indeks spesialisasi perdagangan (ISP) dan tujuan kedua digunakan model berlian Porter. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret hingga Juni 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pati ubi kayu Provinsi Lampung memiliki keunggulan komparatif dengan rata-rata nilai RCA sebesar 16,92. Nilai rata-rata ISP Provinsi Lampung adalah 0,69 yang menunjukkan bahwa Provinsi Lampung berada dalam posisi pertumbuhan sebagai pengeksport pati ubi kayu. Namun demikian Provinsi Lampung memiliki daya saing kompetitif yang lemah karena keterkaitan antar empat komponen utama yaitu 1) kondisi faktor sumberdaya dengan persaingan, struktur, dan strategi, 2) kondisi permintaan dengan industri terkait dan pendukung, 3) industri terkait dan pendukung dengan persaingan, struktur, dan strategi, dan 4) kondisi permintaan dengan persaingan, struktur, dan strategi tidak saling mendukung.

Kata kunci : Daya saing, Metode RCA, ISP, Model Berlian Porter, Pati ubi kayu

ABSTRACT

Export Competitiveness of Lampung Province Cassava Starch

By

Nur Syavira Rahmalia Putri

Competitiveness is the advantage of a commodity or the ability of a region to produce the commodity more efficiently than other regions. This study aims to analyze (1) comparative advantage and (2) competitive advantages export of Lampung Province cassava starch. To answer the first objective, the revealed comparative advantage (RCA) method and the trade specialization index (ISP) were used and the second objective was used the Porter diamond model. This study used secondary data with data collection carried out from March to June 2021. The study revealed that cassava starch in Lampung Province have comparative advantage with an average of RCA value at 16.92. The average ISP value of Lampung Province is 0.69 which indicates that Lampung Province is in a growth position as an exporter of cassava starch. However Lampung Province has weak competitiveness due to the linkages between four main components, specifically 1) the condition of resource factors with competition, structure, and strategy, 2) demand conditions with related and supporting industries, 3) related and supporting industries with competition, structure, and strategy, and 4) demand conditions with competition, structure, and strategy that do not support each other.

Keyword : Cassava strach, Competitiveness, ISP, Porter diamond theory, RCA methode

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Ubi Kayu (<i>Manihot esculenta</i>)	11
2. Perdagangan Internasional	16
3. Konsep Daya Saing	20
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	26
C. Kerangka Pemikiran.....	29
III. METODE PENELITIAN	32
A. Metode Penelitian.....	32
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	33
C. Lokasi, Waktu Penelitian, dan Pengumpulan Data.....	34
D. Metode Analisis Data	34
1. Metode Analisis Daya Saing Komparatif.....	34
2. Metode Analisis Daya Saing Kompetitif	36
IV. GAMBARAN UMUM	37
A. Gambaran Umum Provinsi Lampung	37
B. Gambaran Umum Ubi Kayu Provinsi Lampung.....	38
C. Perdagangan Internasional Pati Ubi Kayu Provinsi Lampung.....	43
D. Negara Tujuan Ekspor Pati Ubi Kayu Provinsi Lampung	46
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Analisis Keunggulan Komparatif Pati Ubi Kayu Provinsi Lampung	48
1. Metode Revelead Comparative Advantage (RCA)	48

2. Indeks Spesialisasi Perdagangan	51
B. Analisis Keunggulan Kompetitif Pati Ubi Kayu Provinsi Lampung	53
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan produksi, luas panen dan produktivitas ubi kayu Indonesia.....	2
2. Sepuluh provinsi produsen ubi kayu Indonesia tahun 2016-2018	3
3. Cakupan kode HS ubi kayu untuk ekspor dan impor	4
4. Perkembangan perbandingan konsumsi dan produksi pati ubi kayu di	5
5. Perkembangan impor pati ubi kayu ke Indonesia	6
6. Perkembangan volume ekspor pati ubi kayu Provinsi Lampung.....	8
7. Varietas unggulan ubi kayu	13
8. Konsep dasar dan definisi operasional penelitian	33
9. Produksi ubi kayu Provinsi Lampung (ton)	41
10. Perkembangan neraca perdagangan Provinsi Lampung	43
11. Nilai ekspor Lampung menurut sektor tahun 2018-2019	44
12. Nilai RCA tiga provinsi eksportir pati ubi kayu	49
13. Lapangan pekerjaan utama dan pendidikan yang ditamatkan di Provinsi Lampung tahun 2019	56
14. Sebaran jumlah industri tapioka di Provinsi Lampung	68
15. Keterkaitan antar komponen utama daya saing pati ubi kayu Lampung	77
16. Keterkaitan komponen utama dan komponen pendukung daya saing pati ubi kayu Lampung	78
17. Volume ekspor (Kg) tiga provinsi sentra produksi pati ubi kayu	86

18. Nilai ekspor (USD) tiga provinsi eksportir pati ubi kayu	87
19. Perkembangan ekspor pati ubi kayu Indonesia.....	88
20. Total nilai ekspor (USD) tiga provinsi eksportir pati ubi kayu	89
21. Total nilai ekspor Indonesia.....	90
22. Nilai RCA daya saing Provinsi Sumatera Utara	91
23. Nilai RCA daya saing Provinsi Lampung.....	92
24. Nilai RCA daya saing Provinsi Jawa Timur	93
25. Nilai ISP daya saing Provinsi Sumatera Utara.....	94
26. Nilai ISP daya saing Provinsi Lampung	95
27. Nilai ISP daya saing Provinsi Jawa Timur.....	96
28. Penelitian Terdahulu	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perkembangan ekspor pati ubi kayu Indonesia.....	4
2. Pohon industri ubi kayu	14
3. Harga relatif setelah perdagangan.....	17
4. <i>Porter's diamond theory</i>	26
5. Kerangka pemikiran daya saing pati ubi kayu Provinsi Lampung	31
6. Luas panen ubi kayu di Provinsi Lampung (ha)	40
7. Produktivitas ubi kayu Lampung (ton/ha)	41
8. Perkembangan nilai ekspor pati ubi kayu Lampung dan Indonesia.....	45
9. Perkembangan nilai ekspor (USD) pati ubi kayu ke New Zealand	46
10. Nilai ekspor pati ubi kayu Lampung ke Australia	47
11. Hasil perhitungan ISP pati ubi kayu	52
12. Lapangan pekerjaan penduduk Lampung 2020	55
13. Perbandingan konsumsi dan produksi pati ubi kayu nasional	62

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang terjadi antara dua negara atau lebih. Perdagangan luar negeri merupakan aspek penting bagi perekonomian suatu negara. Perdagangan internasional menjadi semakin penting tidak hanya dalam pembangunan negara yang berorientasi keluar akan tetapi juga dalam mencari pasar di negara lain bagi hasil-hasil produksi di dalam negeri serta pengadaan barang modal guna mendukung perkembangan industri di dalam negeri. Saat ini hampir seluruh negara melakukan perdagangan internasional dikarenakan tidak ada satu negara pun yang dapat memenuhi kebutuhan negaranya sendiri. Perdagangan internasional biasanya terdiri dari kegiatan ekspor dan impor (Basri dan Munandar, 2010).

Menurut Sabaruddin (2014), prospek ekspor Indonesia sangat bergantung pada kemampuan meningkatkan daya saing global komoditas ekspor. Sangat penting bagi Indonesia untuk berupaya meningkatkan daya saing, terutama dalam mengekspor produk berkualitas tinggi dengan cara menganalisis produk yang memiliki keunggulan komparatif dan spesialisasi ekspor. Potensi komoditi ekspor Indonesia terletak pada sumber daya alam yang mampu menghasilkan komoditi unggulan yang berbeda dengan negara lain. Salah satu komoditas unggulan dalam subsektor tanaman pangan adalah ubi kayu.

Kementerian Pertanian (2015) mengungkapkan ubi kayu merupakan komoditas strategis dalam menopang ketahanan pangan suatu wilayah karena dapat menjadi pengganti bahan pangan utama masyarakat Indonesia yaitu beras dan jagung. Ubi kayu juga dapat dijadikan sebagai bahan baku industri, serta dapat menjadi bahan

pakan. Indonesia merupakan salah satu dari empat negara terbesar penghasil ubi kayu di dunia, setelah Nigeria, Thailand, dan Brazil. Nigeria merupakan negara dengan produksi ubi kayu tertinggi di dunia dengan pangsa sebesar 18,74% atau rata-rata produksi mencapai 48,38 juta ton. Selanjutnya Thailand dengan pangsa produksi ubi kayu sebesar 10,38% atau produksi rata-rata sebesar 26,80 juta ton. Indonesia menempati urutan ketiga dengan pangsa produksi sebesar 9,26% rata-rata produksi sebesar 23,90 juta ton dan Brazil dengan pangsa produksi sebesar 9,15% atau produksi rata-rata mencapai 23,62 juta ton (Pusdatin, 2015).

Produktivitas ubi kayu Indonesia lebih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas negara lainnya. Menurut FAO (2018), produktivitas ubi kayu negara Thailand dan Filipina mencapai 40-50 ton/ha, sedangkan produktivitas ubi kayu Indonesia 25 ton/ha. Perkembangan produksi ubi kayu nasional di Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2014-2018 terlihat mengalami fluktuasi cenderung menurun. Sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 produksi ubi kayu nasional terus mengalami penurunan diiringi dengan penurunan luas panen ubi kayu Indonesia. Selanjutnya pada tahun 2018 produksi ubi kayu nasional mengalami kenaikan sebesar 1,52% dibandingkan periode sebelumnya diikuti dengan kenaikan luas panen. Perkembangan produksi, luas panen, dan produktivitas ubi kayu Indonesia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan produksi, luas panen dan produktivitas ubi kayu Indonesia

Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
2014	23.436.384	1.003.494	23,355
2015	21.801.415	949.916	22,951
2016	20.260.675	822.743,9	24,626
2017	19.053.748	772.975	24,650
2018	19.341.233	792.952	24,391

Sumber: BPS, 2019

Produksi komoditas ubi kayu tersebar hampir diseluruh wilayah provinsi di Indonesia. Berdasarkan pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa tiga wilayah sentra produksi ubi di Indonesia yaitu Lampung, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Provinsi Lampung merupakan provinsi dengan *share* produksi ubi kayu terbesar di Indonesia sebesar 34,55% pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa

Provinsi Lampung sebagai sentra utama produksi ubi kayu di Indonesia. Provinsi Lampung mengalami fluktuasi dalam produksi ubi kayu tetapi dengan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2017 terjadi penurunan produksi ubi kayu secara nasional, hal ini diakibatkan adanya penurunan luas panen ubi kayu Indonesia dari periode sebelumnya sebesar 822.743,9 ha menjadi 772.975 ha.

Tabel 2. Sepuluh provinsi produsen ubi kayu Indonesia tahun 2016-2018

No	Provinsi	2016 (ton)	2017 (ton)	2018 (ton)	Share 2018 (%)
1	Sumatera Utara	1.228.138	980.879	803.403	4,15
2	Sumatera Barat	201.201	209.115	201.833	1,04
3	Sumatera Selatan	386.881	539.009	382.043	1,97
4	Lampung	6.481.382	5.451.312	6.683.758	34,55
5	Jawa Barat	1.792.716	1.901.433	1.635.031	8,45
6	Jawa Tengah	3.536.711	3.138.864	3.267.417	16,89
7	DI Yogyakarta	1.125.375	1.025.693	859.393	4,44
8	Jawa Timur	2.924.933	2.908.417	2.551.840	13,19
9	NTT	618.281	823.114	853.468	4,41
10	Sulawesi Selatan	416.553	368.435	422.601	2,18
11	Lainnya	1.548.504	1.707.513	1.608.446	8,31
	Jumlah	20.260.675	19.053.748	19.341.233	100

Sumber: BPS, 2019

Ekspor ubi kayu umumnya berbentuk produk turunan mengingat ubi kayu merupakan salah satu produk pertanian yang memiliki sifat *bulky*, *perishable*, dan *voluminous*. Komoditas ubi kayu yang akan diperdagangkan baik secara ekspor maupun impor memiliki kode *harmonized system* (HS) tiap masing-masing bentuknya. Bentuk ubi kayu yang diperdagangkan dalam pasar internasional secara garis besar terdiri dari ubi kayu segar dan ubi kayu kering yang kemudian dibagi menjadi kelompok-kelompok turunan. Tabel 3 menjelaskan kode HS yang digunakan untuk komoditas ubi kayu dan turunannya.

Ubi kayu menjadi komoditas penyumbang ekspor terbesar pada tahun 2010-2014 dalam sektor tanaman pangan. Ekspor-impor ubi kayu Indonesia bila dibedakan berdasarkan wujud terdiri dari wujud segar dan olahan. Menurut BPS (2017), ekspor ubi kayu Indonesia pada tahun 2016 didominasi oleh ubi kayu olahan yang mencapai sebesar 95%, sehingga ekspor ubi kayu segar hanya sebesar 5%. Olahan ubi kayu dari Indonesia yang dominan diperdagangkan di pasar

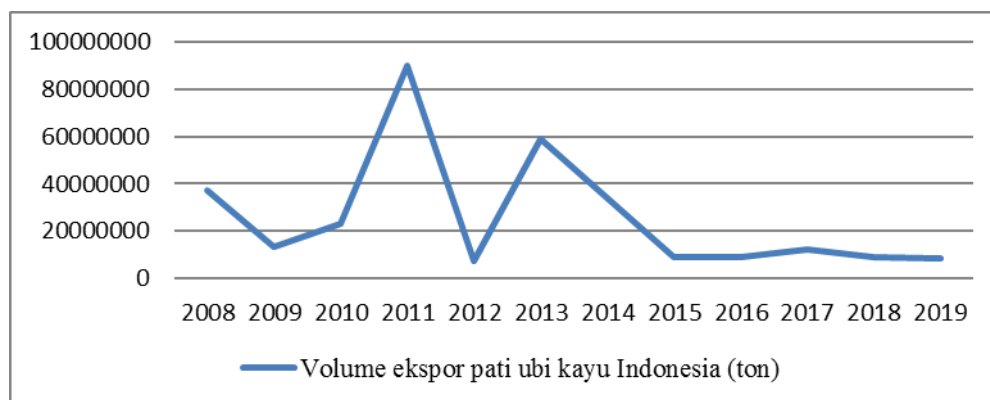
internasional yaitu pati ubi kayu (*cassava starch*) dengan kode HS 11081400.

Tabel 3. Cakupan kode HS ubi kayu untuk ekspor dan impor

Kode HS	Deskripsi
07141091	Ubi kayu beku
07141099	Ubi kayu selain diiris dalam bentuk pellet, segar, dingin, beku atau dikeringkan
07141011	Ubi kayu diiris dalam bentuk pellet, kepingan dikeringkan
07141019	Ubi kayu dalam bentuk pellet lain-lain
11062010	Tepung, tepung kasar dari ubi kayu
11081400	Pati ubi kayu (<i>cassava</i>)

Sumber: Kementerian Pertanian, 2019

Perkembangan ekspor pati ubi kayu Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan 2018 disajikan pada Gambar 1. Volume ekspor pati ubi kayu Indonesia cenderung menurun, hal ini terlihat dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir volume ekspor pati ubi kayu Indonesia terus mengalami penurunan. Volume ekspor pati ubi kayu Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2011 mencapai 90 juta ton dengan nilai 49,53 juta USD. Pada tahun 2012 volume ekspor pati ubi kayu Indonesia hanya mencapai 7 juta ton dengan nilai ekspor sebesar 2,67 juta USD. Permintaan domestik terhadap pati ubi kayu di Indonesia cenderung meningkat sejalan dengan terjadinya peningkatan jumlah industri makanan dan non-makanan, industri tekstil, kertas, sorbitol, dan industri lainnya yang menggunakan pati ubi kayu sebagai bahan bakunya. Peningkatan permintaan domestik menyebabkan meningkatnya konsumsi ubi kayu dalam negeri dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 9% per tahunnya (Kementerian Perindustrian, 2016).



Gambar 1. Perkembangan ekspor pati ubi kayu Indonesia

Sumber: FAOstat, 2021

Konsumsi pati ubi kayu dalam negeri digunakan sebagai bahan baku industri pada sektor pangan dan non-pangan. Pati ubi kayu pada sektor pangan digunakan atau diolah menjadi produk turunan seperti bahan pengental. Sementara pada industri non-pangan pati ubi kayu digunakan oleh industri kertas dan kayu lapis, industri kimia farmasi, industri pakan ternak, industri tekstil, serta industri plastik.

Rincian mengenai data konsumsi dalam negeri disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan perbandingan konsumsi dan produksi pati ubi kayu di Indonesia

Uraian	Tahun					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1. Pakan	469	436	448	408	413	167
2. Non-makanan	-	-	3.156	4.734	5.214	6.426
3. Tercecer	499	464	477	862	873	353
4. Bahan Makanan	12.935	8.412	18.319	14.376	14.148	1.409
Total Konsumsi (000 ton)	13.903	9.312	22.400	20.380	20.648	8.355
Total Produksi(000 ton)	23.436	21.801	20.261	19.054	19.341	7.097

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, 2019

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sejak tahun 2016 hasil produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Sejak tahun 2016 total konsumsi nasional meningkat pesat dari tahun sebelumnya hingga mencapai 240%. Tingginya angka ini disebabkan karena terjadinya peningkatan pada angka konsumsi untuk bahan makanan hingga mencapai 218%. Kondisi ini berlanjut hingga tahun-tahun selanjutnya, meskipun angka konsumsi nasional cenderung menurun, namun hasil produksi nasional tetap tidak mampu memenuhinya.

Kondisi tersebut disebabkan oleh penurunan luas panen ubi kayu nasional secara besar-besaran sejak tahun 2017 sebesar 6,04% dari tahun sebelumnya yang kemudian berdampak pada penurunan hasil produksi (BPS, 2019). Selain itu, faktor kualitas dari pati ubi kayu yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar membuat industri-industri tidak mau memakai hasil produksi tersebut sebagai bahan bakunya. Kenyataannya angka konsumsi pati ubi kayu untuk kebutuhan

industri, terutama dalam olahan bahan makanan, nilainya cukup besar. Guna mengatasi kondisi ini, maka dilakukan impor terhadap pati ubi kayu.

Tabel 5. Perkembangan impor pati ubi kayu ke Indonesia

Tahun	Volume (Ton)	Nilai (USD)
2008	158.077	57.929.000
2009	166.813	49.577.000
2010	294.832	120.739.000
2011	435.419	211.254.000
2012	757.926	342.844.000
2013	220.088	107.237.000
2014	365.085	160.491.000
2015	595.951	256.425.000
2016	630.127	226.637.000
2017	376.267	135.653.000
2018	375.590	185.609.000

Sumber: FAOstat, 2020

Perkembangan impor pati ubi kayu di Indonesia cenderung fluktuatif. Tabel 5 menunjukkan bahwa volume impor pati ubi kayu tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu mencapai 757.926 ton atau senilai 342,84 juta USD. Sedangkan volume impor pati ubi kayu pada tahun 2013 menjadi impor dengan nilai terendah yaitu hanya 220.088 ton atau senilai 107,23 juta USD. Volume impor diperkirakan akan meningkat seiring dengan kebutuhan akan pati ubi kayu di Indonesia.

Faktor kualitas yang lebih baik dan kepastian *supply* yang berkelanjutan menjadi alasan para pelaku industri untuk memilih pati ubi kayu impor. Kualitas pati ubi kayu yang diproduksi oleh petani dianggap tidak sesuai dengan aspek yang diperlukan oleh pelaku industri karena kadar patinya yang terlalu sedikit. Mutu pati ubi kayu yang dihasilkan kerap rendah akibat rendahnya pengetahuan produsen seperti kurang memperhatikan kadar air, abu, serat, derajat putih, derajat asam, kehalusan, kekentalan dan kadar HCN yang akan berdampak pada warna gelap pada pati yang dihasilkan (Suismono, dkk, 2001).

Menurut Mustafa (2015), dua kg ubi kayu akan menghasilkan pati ubi kayu sebanyak 278,6 gr atau nilai rendemen sebesar 18,74%. Sementara rata-rata rendemen pati ubi kayu secara komersil adalah 25%. Tinggi rendahnya rendemen dalam suatu produk tergantung dari bahan baku yang digunakannya. Pati ubi

kayu dapat dihasilkan dari semua varietas ubi kayu. Faktor-faktor seperti penyimpanan, pengangkutan, penanganan, pemrosesan, dan pengelolaan juga turut andil dalam menentukan *output* yang bermutu dan berkualitas.

Besarnya impor pati ubi kayu disebabkan oleh harga pati ubi kayu impor lebih rendah dibandingkan harga pati ubi kayu domestik. Harga pati ubi kayu impor dari Thailand dan Vietnam adalah Rp 4.000/kg, sedangkan harga pati ubi kayu domestik sebesar Rp 5.000/kg, sehingga para pelaku industri lebih memilih untuk mengimpor pati ubi kayu yang akan digunakan sebagai bahan baku industri (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017).

Volume impor yang terus meningkat, mengakibatkan pasar pati ubi kayu dalam negeri mengalami kejenuhan (*excess supply*). Hal ini akan menyebabkan hasil produksi pati ubi kayu tidak dapat dijual ke sentra industri dan mengakibatkan kurangnya kapasitas produksi serta harga yang turun drastis. Sedangkan dari sisi permintaan, tinggi permintaan pati ubi kayu yang berasal dari kebutuhan industri pengolahan dalam negeri menyebabkan *access demand*, yang seharusnya diikuti dengan meningkatnya tingkat harga di petani.

Peningkatan daya saing ekspor ditingkat nasional tentu perlu didukung oleh peningkatan daya saing di tingkat daerah. Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah dengan potensi ekspor yang tinggi. Menurut Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura (2017), ubi kayu yang diolah menjadi pati ubi kayu dinilai sebagai potensi ekspor komoditas tanaman pangan Provinsi Lampung. Pati ubi kayu Lampung digunakan untuk memenuhi kebutuhan domestik dan juga diekspor untuk memenuhi permintaan internasional. Pati ubi kayu Lampung yang diekspor dengan kode HS 11081400 dalam sepuluh tahun terakhir sangat fluktuatif. Berdasarkan Tabel 6 volume ekspor pati ubi kayu Lampung mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2015 jika dibandingkan tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya volume ekspor pati ubi kayu Lampung mulai mengalami peningkatan.

Tabel 6. Perkembangan volume ekspor pati ubi kayu Provinsi Lampung

No	Tahun	Volume Ekspor (ton)
1	2011	61.559.890
2	2012	408.000
3	2013	50.373.000
4	2014	24.626.750
5	2015	54.000
6	2016	162.000
7	2017	437.000
8	2018	126.000
9	2019	162.000
10	2020	14.260.840

Sumber: BPS, 2021

Ketidakstabilan volume ekspor pati ubi kayu Lampung akan mempengaruhi posisi daya saing Provinsi Lampung sebagai salah satu eksportir pati ubi kayu di pasar internasional. Berdasarkan latar belakang tersebut maka daya saing ekspor pati ubi kayu Provinsi Lampung menarik untuk diteliti mengingat besarnya potensi ubi kayu yang melimpah di Provinsi Lampung.

B. Rumusan Masalah

Indonesia memiliki iklim dan cuaca yang cocok untuk budidaya ubi kayu membuat tingginya produksi ubi kayu di Indonesia. Hal ini menjadi keunggulan dan potensi bagi Indonesia untuk menguasai pasar ubi kayu di internasional. Ubi kayu yang diperdagangkan di pasar internasional berbentuk pati ubi kayu dengan kode HS 11081400. Volume ekspor pati ubi kayu Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir sehingga Indonesia banyak kehilangan pangsa pasar di negara tujuan ekspornya. Akibat ketidakstabilan volume ekspor maka beberapa pasar utama pati ubi kayu yang telah dikuasai Indonesia telah diambil alih oleh negara produsen pati ubi kayu lainnya seperti Thailand dan Vietnam.

Peningkatan permintaan pati ubi kayu di dalam negeri meningkat seiring berkembangnya industri yang menggunakan pati ubi kayu sebagai bahan baku utamanya. Menurut Suismono (2001), mutu pati ubi kayu yang dihasilkan kerap rendah akibat kualitas pati ubi kayu yang diproduksi dianggap tidak sesuai dengan

aspek yang diperlukan oleh pelaku industri. Hal ini membuat meningkatnya jumlah impor pati ubi kayu di Indonesia. Keberadaan impor pati ubi kayu menjadi ancaman bagi industri pengolahan ubi kayu di Indonesia karena dapat mempengaruhi harga di dalam negeri.

Lampung merupakan provinsi yang memiliki potensi besar dalam memproduksi pati ubi kayu. Hal ini dibuktikan dari data BPS yang menunjukkan jika sepanjang tahun 2016, 2017, dan 2018, Provinsi Lampung berhasil menghasilkan ubi kayu berturut-turut sebanyak 6,48 juta ton, 5,4 juta ton, dan 6,68 juta ton. Tingginya produksi sangat jauh jika dibandingkan dengan provinsi lainnya yang hanya mampu menghasilkan maksimal 3 juta ubi kayu. Angka ini membuat Provinsi Lampung menduduki peringkat pertama sebagai produsen ubi kayu di Indonesia.

Melimpahnya bahan baku utama berupa ubi kayu di Provinsi Lampung mendorong berdirinya industri pengolahan ubi kayu. Bentuk olahan ubi kayu yang menjadi komoditas unggulan ekspor Provinsi Lampung yaitu pati ubi kayu dengan kode HS 11081400. Tingginya produksi ubi tidak menjamin posisi daya saing Provinsi Lampung sebagai pengeksport pati ubi kayu di pasar internasional. Provinsi Lampung masih mengalami fluktuasi baik dari nilai ekspor maupun volume ekspornya. Selain itu, adanya provinsi kompetitor ekspor pati ubi kayu seperti Sumatera Utara dan Jawa Timur juga menjadi tantangan bagi Provinsi Lampung. Hal ini menunjukkan perlu adanya peningkatan daya saing ekspor pati ubi kayu Provinsi Lampung. Berdasarkan uraian permasalahan, maka yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keunggulan komparatif ekspor pati ubi kayu Provinsi Lampung?
2. Bagaimana keunggulan kompetitif ekspor pati ubi kayu Provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis keunggulan komparatif ekspor pati ubi kayu Provinsi Lampung.
2. Menganalisis keunggulan kompetitif ekspor pati ubi kayu Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Pihak-pihak yang berkepentingan, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam analisa masalah dan pengambilan kebijakan guna terwujudnya kemajuan bagi pengembangan ekspor pati ubi kayu Indonesia.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pembandingan, pustaka, referensi serta informasi dalam menulis penelitian yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Ubi Kayu (*Manihot esculenta*)

Ubi kayu merupakan tanaman pangan berupa perdu. dengan nama lain ketela pohon, ubi kayu, atau kasape. Ubi kayu berasal dari benua Amerika, tepatnya dari negara Brazil. Penyebarannya hampir ke seluruh dunia, antara lain: Afrika, Madagaskar, India, dan Tiongkok. Ubi kayu berkembang di negara-negara yang terkenal wilayah pertaniannya dan masuk ke Indonesia pada tahun 1852 (Gardjito, 2013).

Ubi kayu merupakan tanaman tropis yang tumbuh pada 30° LU sampai 30° LS dan sebagian besar berkembang di 20° LU sampai 20° LS serta membutuhkan iklim lembab. Pertumbuhan ubi kayu akan berhenti di bawah temperatur 10°C. Pertumbuhan ubi kayu banyak di dataran rendah tropis, di ketinggian 150 meter dari permukaan laut dengan temperatur rata-rata 25°C-27°C, tetapi ada beberapa varietas ubi kayu yang tumbuh sampai pada ketinggian 1500 mdpl. Ubi kayu juga dapat tumbuh dengan baik ketika curah hujan cukup melimpah. Curah hujan setiap tahun yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ubi kayu sebesar 500 mm sampai 5000 mm. Ubi kayu dapat tumbuh pada tanah liat berpasir atau tanah liat berpasir yang lembab dan subur ataupun jenis tanah yang lain dengan tekstur tanah cukup gembur untuk memungkinkan perkembangan umbi (Rukmana, 2001).

Ubi kayu memiliki kelebihan dapat tumbuh di tanah yang kurang subur, memiliki daya tahan yang tinggi terhadap penyakit, dan dapat diatur waktu panen. Bagian tanaman ubi kayu terdiri atas beberapa bagian berikut:

- a. Batang tanaman ubi kayu berkayu, beruas – ruas, dengan ketinggian mencapai lebih dari 3 m. Warna batang bervariasi, ketika masih muda umumnya berwarna hijau dan setelah tua menjadi keputih – putihan, kelabu, atau hijau kelabu. Batang berlubang, berisi empulur berwarna putih, lunak, dengan struktur seperti gabus.
- b. Daun, susunan daun ubi kayu berurat, menjari dengan cangap 5 – 9 helai. Daun ubi kayu, terutama yang masih muda mengandung racun sianida, namun demikian dapat dimanfaatkan sebagai sayuran dan dapat menetralkan rasa pahit sayuran lain, misalnya daun papaya dan kenikir.
- c. Bunga tanaman ubi kayu berumah satu dengan penyerbukan silang sehingga jarang berbuah.
- d. Umbi yang terbentuk merupakan akar yang menggelembung dan berfungsi sebagai tempat penampungan makanan cadangan. Bentuk umbi biasanya bulat memanjang, terdiri atas kulit luar tipis 8 (ari) berwarna kecoklat-coklatan (kering), kulit dalam agak tebal berwarna keputih-putihan (basah), dan daging berwarna putih atau kuning (tergantung varietasnya) yang mengandung sianida dengan kadar yang berbeda.
- e. Kulit umbi menutupi umbi secara keseluruhan, karena kulit umbi mempunyai susunan sel serta mempunyai lapisan tertentu sehingga kulit umbi dapat dengan mudah dipisahkan dari bagian umbinya.

(Widowati, 2011)

Umumnya ubi kayu dijadikan sebagai alternatif bahan pangan utama setelah padi dan jagung. Ubi kayu juga digunakan untuk pengolahan *bioethanol* dan pakan ternak. Ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif memiliki kadar gizi yang baik untuk kesehatan. Ubi kayu dimanfaatkan untuk keperluan pangan, pakan maupun industri. Oleh karena itu pemilihan varietas ubi kayu harus disesuaikan untuk tujuannya. Ubi kayu yang dikonsumsi biasanya memiliki rasa manis dan rendah kandungan hidrogen sianida (HCN). Berdasarkan kandungan HCN, ubi kayu dibedakan menjadi ubi kayu manis dengan kandungan HCN < 40 mg/kg, dan ubi kayu pahit dengan kadar HCN \geq 50 mg/kg. Varietas ubi kayu di Indonesia disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Varietas unggulan ubi kayu

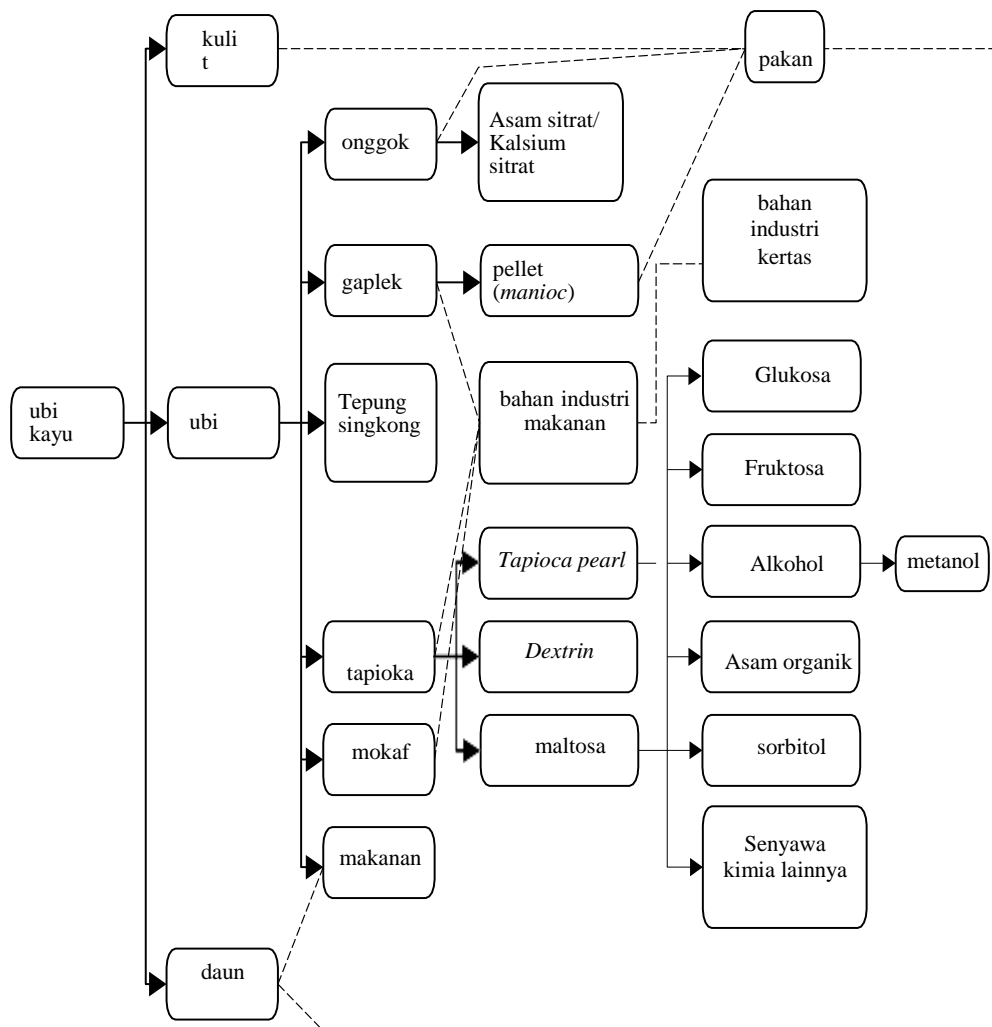
Varietas	Tahun	Umur (bln)	Prod. (ton/ha)	Rasa	Warna daging umbi)	Pati (%)
Adira-1	1978	7-10	22	sedang	Kuning	45
Adira-2	1978	8-12	21	sedang	Putih	41
Adira-3	1986	10-11	35	agak pahit	Putih	18-22
Malang-1	1992	9-10	56,5	manis	putih kekuning	32-36
Malang-2	1992	8-10	31,5	manis	kuning muda	32-36
Malang-4	2001	9	39,7	-	Putih	-
Malang-8	2001	9	36,4	-	Putih	-
DH	1996	8-10	102	kenyal	Putih	25-31
UJ-3	2000	8-10	20-35	Pahit	putih kekuning	20-27
UJ-5	2000	8-10	25-38	pahit	putih kekuning	-

Sumber: Kementerian Pertanian, 2010

Kandungan HCN yang tinggi dapat menyebabkan keracunan bagi manusia maupun hewan, sehingga tidak dianjurkan untuk konsumsi segar. Pada industri pangan yang berbasis tepung atau pati ubi kayu diperlukan ubi kayu yang umbinya berwarna putih dan mempunyai kadar bahan kering dan pati yang tinggi. Industri tepung tapioka membutuhkan umbi dengan kadar HCN tinggi tidak menjadi masalah karena bahan racun tersebut akan hilang selama proses pengolahan menjadi tepung dan pati (Sundari, 2010).

Sebagian besar masyarakat Indonesia sudah terbiasa mengonsumsi ubi kayu dengan produk olahan secara langsung dengan cara direbus, dikukus, digoreng, dan dibakar. Sedangkan ubi kayu juga dapat dijadikan aneka tepung, yaitu tepung gapplek, tepung ubi kayu (*cassava flour*), tapioka (pati ubi kayu), dan mokaf (tepung fermentasi). Keempat jenis tepung tersebut memiliki perbedaan perlakuan bahan, proses produksi, spesifikasi hasil/pemanfaatan, dan kualifikasi tepungnya (Gardjito, 2013).

Ubi kayu mempunyai peran ekonomis yang sangat besar dalam pemberdayaan perekonomian di Indonesia. Seluruh bagian tanaman ubi kayu baik dari akar sampai ke daun dapat memberikan manfaat yang sangat tinggi bagi kehidupan. Pohon industri ubi kayu disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pohon industri ubi kayu
Sumber: Kementerian Pertanian, 2013

Ubi kayu dapat dimanfaatkan menjadi beberapa produk olahan antara lain yaitu:

a. Gaplek

Proses pembuatan tepung gaplek merupakan proses pembuatan tepung yang paling sederhana, karena memanfaatkan seluruh dari kadar pati dan seratnya. Prosesnya adalah ubi kayu yang sudah dipisah dari batangnya, dikupas kulitnya dan dicuci hingga bersih, kemudian ubi kayu dipotong menjadi bagian kecil, lalu dijemur dibawah sinar matahari selama 1 sampai 2 hari. Setelah dilakukan pengeringan, ditutup dengan tikar bersih untuk memperkecil tingkat keracunan dari jamur yang tumbuh.

Kemudian dijemur kembali sampai kering dan setelah kering maka akan menjadi gaplek. Gaplek tersebut dapat menjadi tepung melalui proses penepungan.

b. Tepung Tapioka/Pati Ubi Kayu

Cassava starch atau yang dikenal dengan tapioka sebagai komoditas perdagangan memiliki kemampuan diversifikasi produk yang luas. Tepung tapioka mempunyai banyak kegunaan, antara lain sebagai bahan pembantu dalam berbagai industri. Komposisi zat gizi tepung tapioka lebih baik bila dibandingkan dengan tepung jagung, kentang, dan gandum atau terigu, tapioka juga dapat digunakan sebagai bahan bantu pewarna putih. Analisis terhadap akar ubi kayu yang khas mengidentifikasikan kadar air 70%, pati 24%, serat 2%, protein 1% serta komponen lain (mineral, lemak, gula) 3% (Widowati, 2011).

Menurut Gardjito (2013), Tahapan yang digunakan untuk menghasilkan pati tapioka dalam industri adalah pencucian, pengupasan, pamarutan, ekstraksi, penyaringan halus, separasi, pembasahan, dan pengering.

Kualitas tapioka sangat ditentukan oleh beberapa faktor berikut:

- 1) Warna tepung; tepung tapioka yang baik berwarna putih.
- 2) Kandungan air; tepung harus dijemur sampai kering benar sehingga kandungan airnya rendah.
- 3) Banyaknya serat dan kotoran; usahakan agar banyaknya serat dan kayu yang digunakan harus yang umurnya kurang dari 1 tahun karena serat dan zat kayunya masih sedikit dan zat patinya masih banyak.
- 4) Tingkat kekentalan; usahakan daya rekat tapioka tetap tinggi

c. Tepung Mokaf

Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) tepung mokaf merupakan tepung yang diperoleh dari ubi kayu dengan proses fermentasi asam laktat. Tepung mokaf memiliki karakteristik khas dan dapat dikembangkan sebagai bahan pangan pada skala luas. Mikroba yang tumbuh menghasilkan enzim pektinolitik dan selulolitik yang dapat

menghancurkan ubi kayu sedemikian rupa sehingga terjadi liberasi granula pati yang pada akhirnya akan terbentuk asam laktat (Subagio, dkk, 2009).

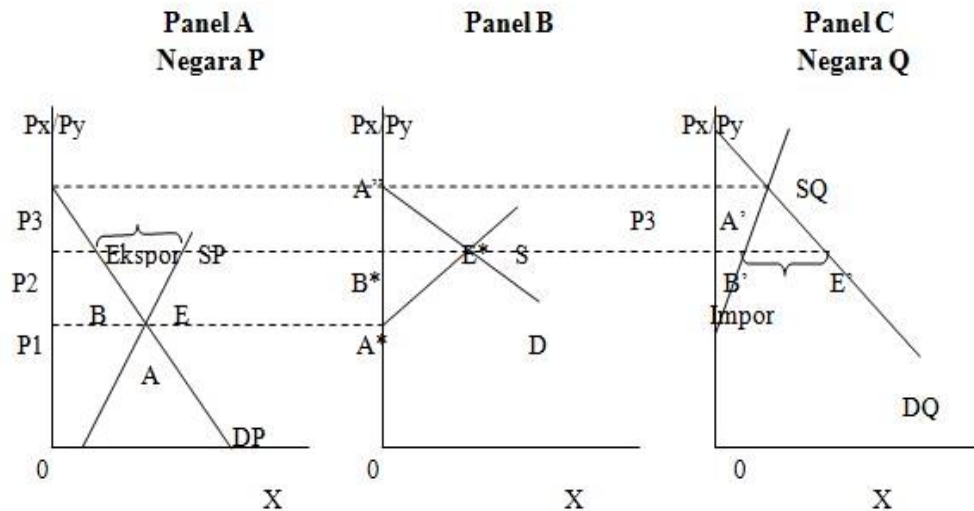
2. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan antara dua negara atau lebih atas kesepakatan yang telah disetujui. Perdagangan internasional merupakan perdagangan antara atau lintas negara yang mencakup kegiatan ekspor dan impor. Terjadinya perdagangan internasional dikarenakan adanya kebutuhan negara yang tidak dapat dihasilkan oleh negara itu sendiri, kurangnya produksi negara untuk memenuhi kebutuhan negara itu sendiri, perbedaan kemampuan dalam memproduksi serta perbedaan sumber daya yang dimiliki negara (Hady, 2010).

Menurut Basri dan Munandar (2010), perdagangan internasional terdiri dari kegiatan-kegiatan perniagaan dari suatu negara asal yang melintasi perbatasan menuju suatu negara tujuan yang dilakukan oleh perusahaan *multinational corporation* untuk melakukan perpindahan barang dan jasa, perpindahan modal, perpindahan tenaga kerja, perpindahan teknologi (pabrik) dan perpindahan merek dagang. Terdapat beberapa hal yang mendorong terjadinya perdagangan internasional diantaranya dikarenakan perbedaan permintaan dan penawaran antar negara. Perbedaan ini terjadi karena tidak semua negara memiliki dan mampu menghasilkan komoditas yang diperdagangkan, karena faktor-faktor alam negara tersebut tidak mendukung, seperti letak geografis serta kandungan buminya dan perbedaan pada kemampuan suatu negara dalam menyerap komoditas tertentu pada tingkat yang lebih efisien.

Gambar 3 menggambarkan perdagangan antara Negara P dan Negara Q. DP dan SP adalah kurva penawaran dan permintaan untuk negara P dan DQ dan SQ adalah kurva penawaran dan permintaan untuk negara Q. Gambar 3. menunjukkan bahwa adanya kondisi harga yang lebih besar dari P1,

menyebabkan negara P akan mengalami kelebihan penawaran dari komoditas X (ubi kayu), sehingga kurva penawaran eksportnya atau S yang diperlihatkan oleh panel B mengalami peningkatan.



Gambar 3. Harga relatif setelah perdagangan
Sumber: Basri dan Munandar, 2010

Di lain pihak jika harga yang berlaku lebih kecil dari P_3 , maka negara Q akan mengalami peningkatan permintaan (konsumen akan meminta lebih banyak akibat harga yang relatif murah), sehingga tingkat permintaan lebih tinggi daripada produksi domestiknya. Hal ini akan mendorong Negara Q untuk mengimpor kekurangannya atas komoditas ubi kayu tersebut dari negara yang mengalami kelebihan produksi komoditas yaitu Negara P.

Berdasarkan harga relatif P_1 , kuantitas komoditas ubi kayu yang ditawarkan akan sama dengan kuantitas yang diminta. Pada saat berlangsungnya perdagangan internasional antara Negara P dan Q tingkat harga berada di titik P_2 dan mengambil asumsi bahwa tidak ada biaya transportasi dalam proses perdagangan tersebut, maka negara P akan mengekspor hasil kelebihan produksinya yang ditunjukkan oleh garis BE. Sementara itu karena tingkat harga domestik Negara Q, maka negara Q akan mengimpor kekurangannya sebesar garis BE' . Hubungan penawaran dan

permintaan kedua negara tersebut pada tingkat harga P2 akan menyebabkan terjadinya keseimbangan internasional di titik E (Panel B). Kurva S dan D pada panel B menunjukkan tingkat penawaran dan permintaan yang terjadi dalam perdagangan internasional. Pada tingkat keseimbangan, kuantitas ekspor yang ditawarkan oleh Negara P sama dengan yang diminta Negara Q (Basri dan Munandar, 2010).

Menurut Hady (2010), terdapat beberapa model yang menjelaskan tentang terjadinya permintaan dan penawaran pada perdagangan internasional:

a. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Adam Smith mengemukakan bahwa perdagangan antara dua negara didasarkan pada teori keunggulan mutlak (*absolute advantage*), bahwa setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan mutlak serta mengimpor barang yang tidak memiliki keunggulan mutlak. Teori keunggulan mutlak menyatakan bahwa suatu negara mengekspor barang tertentu karena bisa menghasilkan barang tersebut dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari negara lain, dengan kata lain, memiliki keunggulan mutlak dalam memproduksi barang tersebut. Teori keunggulan mutlak didasarkan pada asumsi pokok meliputi:

- 1) Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja
- 2) Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama
- 3) Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang
- 4) Biaya transportasi diabaikan

b. Teori Proporsi Faktor Produksi

Teori Faktor Proporsi (*factor proportion*) dari Heckscher Ohlin disebut juga teori modern. Teori Heckscher-Ohlin (H-O) mempunyai dua kondisi penting sebagai dasar dari munculnya perdagangan internasional, yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi faktor produksi. Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan

negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi. Basis dari keunggulan komparatif sebagai berikut (Hady, 2010):

- 1) Faktor *endowment*, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi di dalam suatu negara.
- 2) Faktor *intensity*, yaitu teknologi yang digunakan di dalam proses produksi, apakah *labor intensity* atau *capital intensity*

Analisis hipotesis H-O diasumsikan sebagai berikut:

- 1) Harga atau biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara.
- 2) *Comparative advantage* dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya.
- 3) Masing-masing negara akan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya.
- 4) Sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang-barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya.

c. Teori Perdagangan Permintaan dan Penawaran

Perdagangan antara dua negara terjadi karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perdagangan internasional adalah karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran suatu negara. Perbedaan terjadi karena beberapa kondisi yaitu:

- 1) Tidak semua negara memiliki dan mampu menghasilkan komoditi yang diperdagangkan, karena faktor-faktor alam negara tersebut tidak mendukung, seperti letak geografis dan kandungan buminya;
- 2) Perbedaan pada kemampuan suatu negara dalam menyerap komoditi tertentu pada tingkat yang lebih efisien (Hady, 2010).

3. Konsep Daya Saing

Konsep daya saing dalam perdagangan internasional terkait dengan keunggulan yang dimiliki suatu komoditas atau kemampuan suatu negara dalam menghasilkan komoditas tersebut secara lebih efisien daripada negara lain. Daya saing merupakan salah satu kriteria untuk menentukan keberhasilan dan pencapaian sebuah tujuan yang lebih baik oleh suatu negara dalam peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Daya saing diidentifikasi dengan masalah produktifitas, yakni dengan melihat tingkat output yang dihasilkan untuk setiap *input* yang digunakan. Meningkatnya produktifitas ini disebabkan oleh peningkatan jumlah *input* fisik modal dan tenaga kerja, peningkatan kualitas *input* yang digunakan dan peningkatan teknologi (Diphayana, 2018).

Daya saing dapat juga dikatakan sebagai kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar tersebut, dalam artian jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk tersebutlah yang banyak diminati oleh banyak konsumen. Pada dasarnya daya saing diperlukan untuk meningkatkan standar dan kualitas barang serta untuk meningkatkan eksistensi ekonomi menjadi lebih berorientasi pasar. Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing suatu komoditas dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

a. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo dalam bukunya *Principles of Political Economy and Taxation* (1817), menyatakan bahwa jika suatu negara kurang efisien memiliki kerugian absolut) dibanding dengan negara lain dalam memproduksi dua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk dapat melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara tersebut harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil, dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (Basri dan Munandar, 2010).

Hukum komparatif berlaku dengan beberapa asumsi, sebagai berikut.

- 1) Hanya terdapat dua negara dan dua komoditas,
- 2) Perdagangan bersifat bebas,
- 3) Terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam namun tidak ada mobilitas antara dua negara,
- 4) Biaya produksi konstan,
- 5) Tidak ada biaya transportasi,
- 6) Tidak ada perubahan teknologi,
- 7) Menggunakan teori nilai tenaga kerja.

Asumsi satu sampai enam dapat diterima, tapi asumsi tujuh tidak dapat berlaku dan seharusnya tidak digunakan untuk menjelaskan keunggulan komparatif (Diphayana, 2018).

Posisi daya saing suatu negara dapat dianalisis menggunakan metode Revealed *Comparative Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).

1) Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Konsep *Revealed Comparative Advantage* yang pertama kali diperkenalkan oleh Ballasa (1965) menganggap bahwa keunggulan komparatif suatu negara tercermin dari ekspornya. metode RCA digunakan untuk mengukur kinerja ekspor suatu komoditas dari suatu negara dengan mengevaluasi peranan ekspor komoditas tertentu dalam ekspor total suatu negara dibandingkan dengan pangsa pasar komoditas tersebut dalam perdagangan ekspor dunia. Secara matematis, rumus RCA adalah sebagai berikut (Basri dan Munandar, 2010):

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Keterangan :

RCA = Tingkat daya saing ekspor pati ubi kayu

X_{ij} = Nilai ekspor pati ubi kayu Provinsi J

X_{it} = Total nilai ekspor seluruh komoditas dari Provinsi J

W_j = Nilai ekspor pati ubi kayu Indonesia

W_t = Total nilai ekspor seluruh komoditas Indonesia

Apabila nilai RCA yang didapat lebih besar dari satu (>1), maka dapat dikatakan pati ubi kayu Lampung memiliki daya saing yang kuat.

Apabila nilai RCA kurang dari satu (<1), maka pati ubi kayu Lampung memiliki daya saing yang lemah. Semakin tinggi nilai RCA-nya, semakin kuat daya saingnya.

2) Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) merupakan indeks yang digunakan untuk menghitung spesialisasi perdagangan suatu daerah. ISP menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas dengan menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi suatu daerah cenderung menjadi daerah eksportir atau importir. ISP merupakan perbandingan antara selisih nilai bersih perdagangan dengan nilai total perdagangan dari suatu daerah. Secara sistematis, ISP dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Tambunan, 2003):

$$ISP = (X_{Ia} \pm M_{Ia}) / (X_{Ia} + M_{Ia})$$

Keterangan:

X_{Ia} = nilai ekspor pati ubi kayu di suatu daerah

M_{Ia} = nilai impor pati ubi kayu di suatu daerah

Nilai ISP mempunyai kisaran antara -1 sampai dengan +1. Jika nilainya positif diatas 0 sampai 1, maka komoditi pati ubi kayu dikatakan mempunyai daya saing yang kuat atau daerah yang bersangkutan cenderung sebagai pengekspor dari komoditi pati ubi kayu (*supply* domestik lebih besar daripada permintaan domestik). Sebaliknya, daya saingnya rendah atau cenderung sebagai pengimpor (*supply* domestik lebih kecil dari permintaan domestik), jika nilainya negatif dibawah 0 hingga -1. ISP dapat juga digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pertumbuhan suatu komoditi dalam perdagangan yang terbagi ke dalam 5 tahap sebagai berikut:

- a) Tahap Pengenalan, ketika suatu industri (*forerunner*) disuatu daerah A mengekspor produk-produk baru dan industri pendatang belakangan (*latercomer*) di daerah B lain mengimpor produk-produk tersebut.

Dalam tahap ini, nilai indeks ISP dari industri latercomer ini adalah -1,00 sampai -0,50.

- b) Tahap Substitusi Impor, nilai ISP naik antara -0,51 sampai 0,00. Pada tahap ini, industri di daerah B menunjukkan daya saing yang sangat rendah, dikarenakan tingkat produksinya tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonominya. Industri tersebut mengeksport produk-produk dengan kualitas yang kurang bagus dan produksi dalam negeri masih lebih kecil daripada permintaan dalam negeri.
- c) Tahap Pertumbuhan, terjadi apabila nilai ISP naik antara 0,01 sampai 0,80 dan industri di daerah B melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan eksportnya. Di pasar domestik, penawaran untuk komoditi tersebut lebih besar daripada permintaan.
- d) Tahap Kematangan, ketika nilai indeks berada pada kisaran 0,81 sampai 1,00. Pada tahap ini produk yang bersangkutan sudah pada tahap standardisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya. Pada tahap ini daerah B merupakan negara net exporter.
- e) Tahap kembali mengimpor, ketika nilai ISP kembali menurun antara 1,00 sampai 0,00. Pada tahap ini industri di daerah B kalah bersaing di pasar domestiknya dengan industri dari daerah A, dan produksi dalam negeri lebih sedikit dari permintaan dalam negeri.

(Tambunan, 2003).

b. Teori Keunggulan Kompetitif (*Competitive Advantage*)

Menurut Porter (1990) dalam Diphayana (2018), *The Competitive Advantage of Nation* dimana tidak adanya korelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang tinggi dan sumber daya manusia yang murah) yang dimiliki suatu negara untuk dimanfaatkan menjadi daya saing dalam perdagangan. Ada empat atribut utama yang menentukan mengapa industri tertentu dalam suatu negara dapat mencapai sukses internasional, keempat atribut itu meliputi:

1) Kondisi Faktor (*Factor Conditions/ FC*)

Kondisi faktor yang penting dalam menentukan daya saing yaitu berupa faktor produksi atau *input* yang digunakan dalam produksi, seperti tenaga

kerja (sumberdaya manusia), sumberdaya alam, modal, ilmu pengetahuan dan teknologi dan infrastruktur yang mendukung daya saing pati ubi kayu Indonesia.

2) Kondisi Permintaan (*Demand Conditions/ DC*)

Kondisi permintaan adalah keadaan permintaan atas barang jasa dalam negeri dan luar negeri. Kondisi permintaan dalam negeri merupakan faktor penentu daya saing industri nasional, terutama mutu permintaan domestik. Mutu permintaan domestik merupakan sarana pembelajaran bagi perusahaan-perusahaan domestik untuk bersaing di pasar global. Mutu persaingan (persaingan yang ketat) di dalam negeri memberikan tantangan bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya dengan memberi tanggapan terhadap persaingan yang terjadi.

3) Industri Terkait dan Industri Pendukung (*Related and Supporting Industry/RSI*)

Industri terkait dan industri pendukung adalah mengenai industri terkait dan industri pendukung pati ubi kayu di Indonesia. Ketika industri pendukung mampu bersaing secara kompetitif, perusahaan dapat menikmati biaya dengan lebih efektif dan *input* yang inovatif. Salah satu komponen industri terkait adalah industri hulu yang mampu memasok *input* bagi industri utama dan juga industri hilir yaitu industri yang menggunakan produk industri utama sebagai bahan bakunya. Industri terkait dan pendukung akan semakin memperkuat posisi bersaing suatu negara apabila *supplier* dan industri pendukung merupakan pesaing global yang kuat dalam perdagangan internasional.

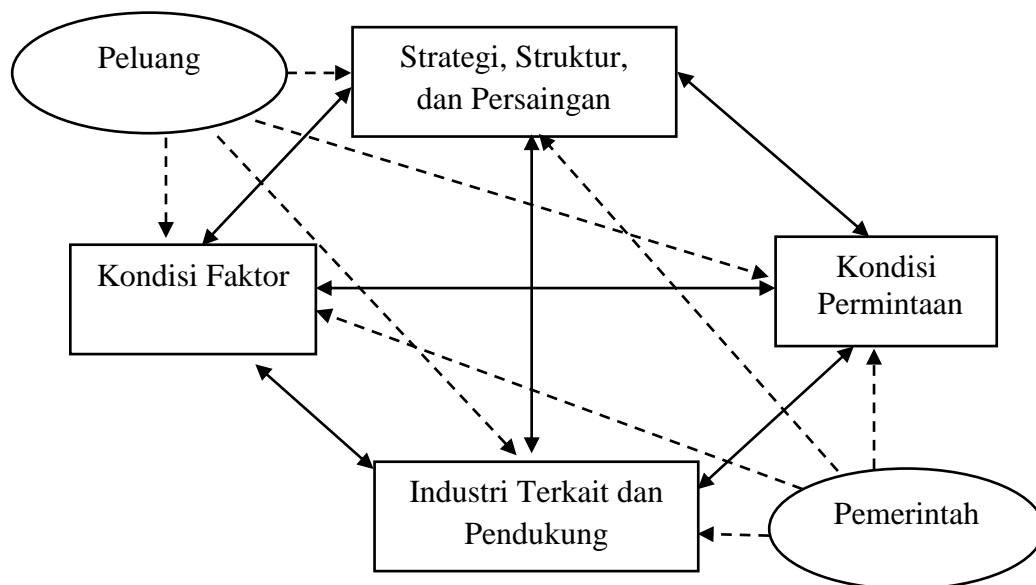
4) Strategi Perusahaan, Struktur dan Persaingan (*Firm Strategy, Structure, and Rivalry/FSSR*)

Strategi perusahaan, struktur dan persaingan yaitu mengenai strategi perusahaan, struktur pasar dan persaingan pati ubi kayu di pasar internasional. Kondisi lokal dapat mempengaruhi strategi perusahaan yang berbeda-beda pada setiap negara. Strategi, persaingan dan struktur

dapat menentukan tipe industri perusahaan suatu negara. Tingkat persaingan bagi perusahaan akan mendorong kompetisi dan inovasi. Keberadaan pesaing lokal yang handal merupakan penggerak dan memberikan tekanan pada perusahaan lain untuk meningkatkan daya saing. Struktur perusahaan atau industri menentukan daya saing dengan cara melakukan perbaikan atau inovasi. Hal ini jika dikembangkan dalam situasi persaingan akan berpengaruh pada strategi yang dijalankan oleh perusahaan.

Selain keempat atribut tersebut, terdapat atribut pendukung yaitu peranan pemerintah dan kesempatan dalam meningkatkan keunggulan daya saing suatu komoditas dan secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang dikenal dengan *the national diamond*. Peran pemerintah tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap daya saing pati ubi kayu. Pemerintah bertindak sebagai fasilitator yang dapat memperbaiki kondisi faktor daya saing pati ubi kayu. Pemerintah juga berperan sebagai regulator yang mempengaruhi daya saing pati ubi kayu dengan kebijakan yang dapat memperkuat atau memperlemah faktor penentu daya saing sehingga perusahaan yang berada dalam industri mampu mendayagunakan faktor-faktor penentu tersebut secara efektif (Diphayana, 2018)

Peran peluang atau kesempatan letaknya berada di luar kendali perusahaan ataupun pemerintah. Peran peluang dapat mempengaruhi daya saing nasional, seperti penemuan baru yang murni dan perubahan nilai mata uang serta peningkatan permintaan produk industri yang lebih besar dari pasokannya atau kondisi politik yang menguntungkan sehingga dapat meningkatkan daya saing pati ubi kayu. Gambar 4 menunjukkan bagan *Porter's Diamond Theory*.



Gambar 4. *Porter's diamond theory*

Sumber: Diphayana, 2018

Keterangan :

Garis (—) menunjukkan hubungan antara atribut utama

Garis (-----) menunjukkan hubungan antara atribut tambahan terhadap atribut utama

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dibutuhkan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembandingan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, dan juga untuk memudahkan dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data. Hasil penelitian terdahulu tidaklah semata-mata digunakan sebagai acuan penulisan hasil dan pembahasan penelitian ini. Hal ini dibuktikan dari terdapatnya persamaan dan perbedaan penelitian yang hendak dilaksanakan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis daya saing ekspor pati ubi kayu Provinsi Lampung yang dilampirkan pada Tabel dengan penjelasan sebagai berikut. Pramesti, dkk. (2017), melakukan penelitian analisis daya saing ubi kayu Indonesia di Pasar Internasional dengan menggunakan metode RCA dan metode private cost ratio (PCR). Hasil dari penelitian komoditas ubi kayu Indonesia tidak berdaya saing. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RCA komoditas ubi kayu

Indonesia sebesar 0,7 yang artinya tidak memiliki keunggulan komparatif dan nilai PCR sebesar 0,36 yang artinya tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Fu Jing Yi, dkk. (2018), melakukan penelitian berjudul analisis daya saing dan strategi ekspor ubi kayu olahan Indonesia ke China dengan menggunakan metode RCA dan BRCA, Analisis SWOT, dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Hasil dari penelitian ini komoditas ubi kayu ekspor Indonesia terhadap China berdaya saing kuat ($RCA > 1$), Penggabungan faktor internal dan eksternal menghasilkan startegi penetrasi passer dengan mempertahankan keberlangsungan permintaan negara pengimpor, dan alternatif strategi prioritas yaitu petani ubi kayu merupakan bagian usaha yang menjad prioritas utama (0,440) dengan kriteria produk ubi kayu olahan yang menjadi prioritas utama adalh *starch* (0,233) dan adopsi teknologi terkait peningkatan produktivitas untuk pemenuhan ekspor ubi kayu olahan (0,340).

Asrani (2011), melakukan penelitian analisis daya saing ekspor ubi kayu Indonesia dengan menggunakan metode RCA, ISP, dan Metode *Accelaration Ratio* (AR). Hasil dari penelitian ini Indonesia memiliki keunggulan komparatif atas komoditas ubi kayu dengan rata-rata indeks $RCA > 1$, komoditas gapek dan tapioka mempunyai daya saing kuat dengan cenderung sebagai pengeksport ($0 \leq ISP \leq 1$) sedangkan pati ubi kayu dengan daya saing lemah atau sebagai pengimpor ($0 \geq ISP \geq 1$), dan komoditas ubi kayu mempunyai pangsa pasar ekspor yang kuat dengan nilai $AR \geq 1$.

Natanegara (2016), melakukan penelitian analisis daya saing olahan ubi kayu di pasar internasional dengan menggunakan metode analisis *herfindahl index* (HI), analisis *consentration ratio* (CR4), metode RCA, metode *Export Dynamic Product* (EDP), analisis ISP, dan model berlian porter. Hasil dari penelitian ini struktur pasar olahan ubi kayu berada pada struktur pasar oligopoli dan konsentrasi pasar tinggi, Indonesia memiliki keunggulan kompartif untuk olahan ubi kayu dengan kecenderungan perkembangan yang negatif, dan berdasarkan model berlian porter keunggulan kompetitif cenderung lemah karena terdapat beberapa komponen utama yang tidak saling mendukung.

Anindhita (2018), melakukan penelitian analisis daya saing ekspor udang beku Provinsi Lampung di pasar internasional dengan menggunakan metode RCA, analisis berlian porter, dan metode ARIMA. Hasil penelitian ini udang Provinsi Lampung memiliki daya saing rendah ($RCA \leq 1$), faktor daya sumber daya alam, sumber daya manusia, eksistensi industri pendukung, peranan pemerintah serta keadaan infrastruktur menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya daya saing, prospek udang Lampung di pasar internasional sampai tahun 2027 tidak menjanjikan karena terus mengalami penurunan.

Putri (2019), melakukan penelitian analisis daya saing kopi Kabupaten Malang dengan menggunakan metode RCA, model berlian porter, dan matriks SWOT. Hasil dari penelitian ini kopi kabupaten malang memiliki keunggulan komparatif dengan nilai $RCA > 1$, Sedangkan keunggulan kompetitif kopi Kabupaten Malang cukup lemah karena keterkaitan antar komponen utama tidak saling mendukung, dan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing yaitu pembangunan sumber daya secara berkelanjutan untuk menunjang permintaan yang terus meningkat dan pasar yang terus terbuka, pembangunan strategi *branding* yang mampu bersaing di pasar internasional, pelaksanaan riset dan pengembangan teknologi untuk meningkatkan produktivitas, pembangunan sumberdaya berbasis ekowisata untuk memperkuat *branding*, serta peningkatan promosi melalui riset dan pengembangan yang sesuai untuk mengatasi persaingan.

Kuniasanti, dkk. (2014), melakukan penelitian analisis dan model strategi peningkatan daya saing produk edamame beku dengan menggunakan metode RCA, analisis SWOT serta AHP. Hasil dari penelitian ini produk edamame beku berdaya saing tinggi dengan nilai $RCA > 1$ sehingga layak dikembangkan di pasar domestik dan ekspor dan alternatif strategi peningkatan daya saing produk edamame beku meliputi (1) diversifikasi pasar dengan mengembangkan pasar yang ada dan mencoba memasuki pasar baru, (2) diversifikasi produk dengan mengembangkan jenis produk baru, (3) meningkatkan kerjasama luar negeri untuk membuka peluang usaha, (4) pengembangan divisi research and development untuk menemukan varietas benih edamame yang lebih berkualitas, (5) mengembangkan CSR sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada

masyarakat, (6) pengelolaan keuangan secara baik dan benar untuk mempermudah dalam meramalkan pendapatan dan evaluasi, dan (7) mengembangkan area pertanian berbasis rumah kaca untuk menghindari cuaca buruk.

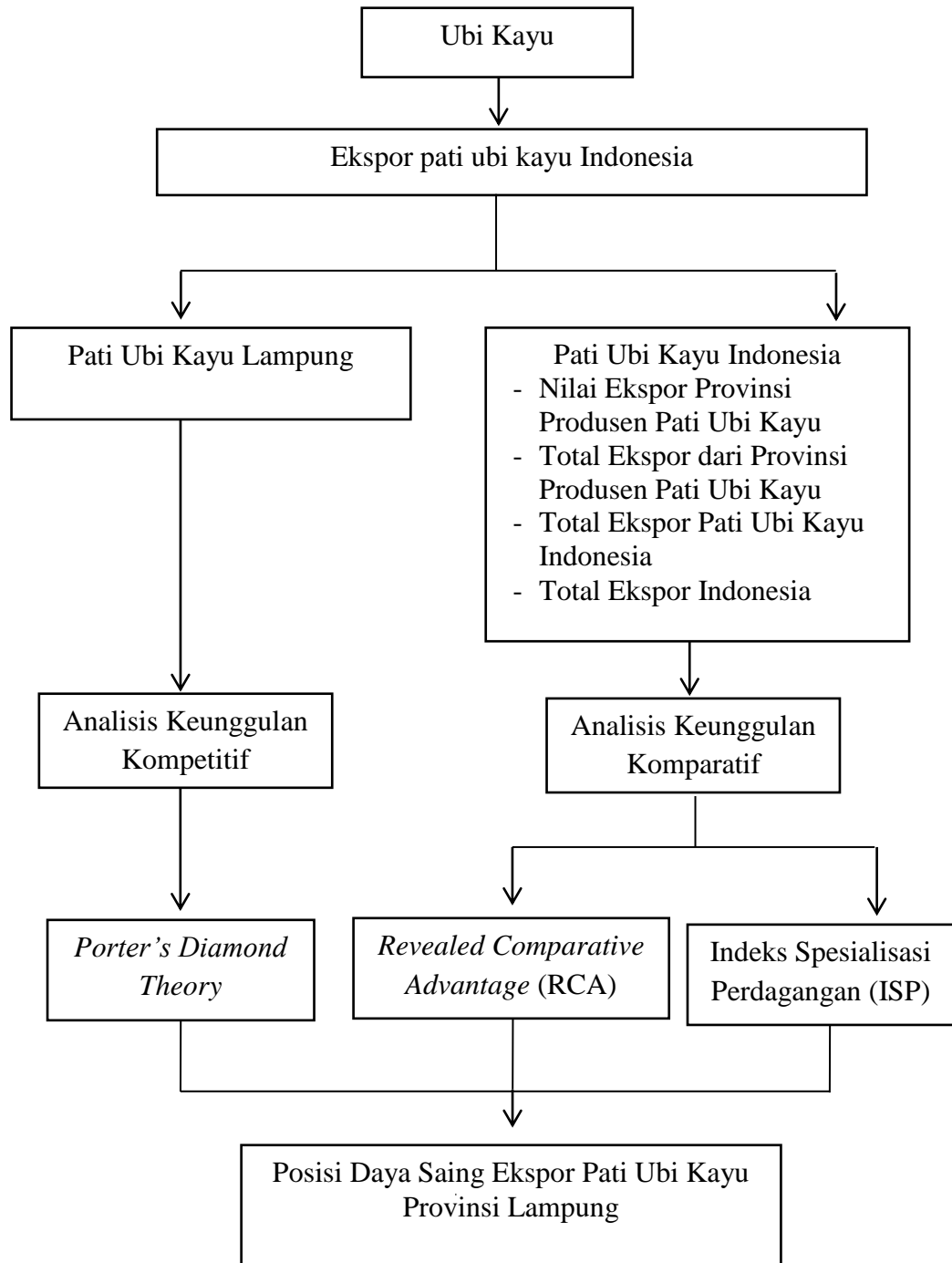
Nalurita, dkk. (2014), melakukan penelitian analisis daya saing dan strategi pengembangan agribisnis kopi Indonesia dengan menggunakan metode RCA, model berlian porter, dan analisis SWOT. Hasil dari penelitian ini kopi Indonesia memiliki keunggulan komparatif dengan nilai RCA 6,54, kopi Indonesia juga memiliki keunggulan kompetitif yang didukung oleh kondisi faktor, industri terkait dan pendukung, peran pemerintah, dan kesempatan, dan strategi peningkatan daya saing yang diperoleh dari analisis SWOT lebih mengarah pada aspek teknis dan budidaya.

Rochmat (2017), melakukan penelitian analisis daya saing ekspor komoditas karet alam Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan metode analisis *Export Competitiveness Index* dan metode RCA. Hasil dari penelitian ini karet alam Jawa tengah memiliki daya saing trend meningkat secara kompetitif dengan nilai XCI sebesar 1,08 dan memiliki keunggulan komparatif dengan nilai RCA sebesar 6,82.

C. Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan salah satu sentra ekspor pati ubi kayu di dunia. Ekspor pati ubi kayu di Indonesia cenderung menurun beberapa tahun terakhir. Ekspor pati ubi kayu didukung dari beberapa industri di yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah Provinsi Lampung yang merupakan kontributor utama dari segi produksi dan termasuk penghasil ekspor pati ubi kayu di Indonesia. Tingginya produksi ubi kayu di Provinsi Lampung tidak menjamin posisi daya saing ekspor pati ubi kayu Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan Provinsi Lampung masih bersaing dengan provinsi penghasil pati ubi kayu lainnya seperti Sumatera Utara dan Jawa Timur. Posisi daya saing ekspor pati ubi kayu Provinsi Lampung dapat dilihat dengan menganalisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

Daya saing komparatif ekspor pati ubi kayu dapat dihitung dengan menggunakan metode *Revealed Comparatif Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Apabila nilai RCA lebih besar daripada 1 ($RCA > 1$) maka ekspor pati ubi kayu berdaya saing kuat dan sebaliknya. Nilai ISP menunjukkan posisi daya saing yang dapat dibagi menjadi lima tahap sesuai dengan teori siklus produk. Daya saing kompetitif dapat dianalisis melalui *Porter's Diamond Theory*. Dalam metode *Porter's Diamond* dilakukan pengkajian terhadap empat atribut utama: kondisi faktor (*factor conditions*), kondisi permintaan (*demand conditions*), industri pendukung dan terkait (*related and supporting industry*), dan strategi perusahaan, struktur dan persaingan (*firms strategy, structure, and rivalry*) serta atribut tambahan yaitu peran pemerintah dan peluang. Keterkaitan antar atribut utama dan juga atribut tambahan akan menentukan daya saing ekspor pati ubi kayu Provinsi Lampung. Hasil ketiga analisis sebelumnya (RCA, ISP, dan Model *Porter's Diamond*) akan terlihat posisi daya saing Provinsi Lampung dalam ekspor pati ubi kayu.



Gambar 5. Kerangka pemikiran daya saing pati ubi kayu Provinsi Lampung

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2013).

Analisis pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dan deskriptif yang digunakan untuk menganalisis daya saing ekspor pati ubi kayu Provinsi Lampung melalui keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis posisi daya saing atau keunggulan komparatif. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software Microsoft Excel 2013. Metode yang dapat digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Metode deskriptif yang digunakan adalah data teks berupa keterangan-keterangan untuk menganalisis dan memaparkan daya saing dari segi kondisi internal dan eksternal dalam perusahaan pati ubi kayu Provinsi Lampung dengan menggunakan analisis *Porter Diamond's Theory*.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Pengertian dan batasan-batasan variabel yang digunakan dalam penelitian disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Konsep dasar dan definisi operasional penelitian

Batasan Variabel	Definisi Operasional	Satuan	Sumber
Ekspor	Kegiatan mengeluarkan barang dari Daerah Pabean	Tidak Ada	(Beacukai, 2021)
Impor	Kegiatan memasukkan barang ke dalam Daerah Pabean	Tidak Ada	(Beacukai, 2021)
Tingkat daya saing	Posisi daya saing pati ubi kayu Lampung dibandingkan dengan provinsi kontributor lainnya (Sumatera Utara dan Jawa Timur)	Tidak Ada	(Natanegara, 2016)
Kode <i>Harmonized System</i> (HS) 110814	Kode klasifikasi produk ekspor-impor pati ubi kayu (<i>cassava starch</i>).	Tidak Ada	(Beacukai, 2021)
Nilai ekspor pati ubi kayu	Hasil dari perkalian volume ekspor komoditas pati ubi kayu (HS 110814) dengan harga yang berlaku di pasar dunia saat itu	USD	(Natanegara, 2016)
Nilai impor pati ubi kayu	Hasil dari perkalian volume impor komoditas pati ubi kayu (HS 110814) dengan harga yang berlaku di pasar dunia saat itu	USD	(Natanegara, 2016)
Total nilai ekspor seluruh komoditas	Jumlah total dari nilai ekspor seluruh komoditas (termasuk komoditas pati ubi) yang diekspor oleh suatu provinsi	USD	(Natanegara, 2016)
Total nilai ekspor Indonesia seluruh komoditas	Jumlah total dari nilai ekspor seluruh komoditas (termasuk komoditas pati ubi kayu) di Indonesia	USD	(Natanegara, 2016)

C. Lokasi, Waktu Penelitian, dan Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di Provinsi Lampung. Waktu penelitian atau pengambilan data dilakukan dari bulan Maret 2021 sampai dengan Mei 2021. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder (*time series*) yang merupakan data berkala selama 12 tahun, yaitu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2020. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Pertanian Provinsi Lampung, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung, Kementerian Pertanian Indonesia, melengkapi data yang diperlukan, maka digunakan data dan informasi yang diperoleh baik dari jurnal, artikel, internet, buku referensi, serta kajian dari penelitian-penelitian terdahulu.

D. Metode Analisis Data

1. Metode Analisis Daya Saing Komparatif

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).

a. *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Indeks yang menyatakan keunggulan komparatif yang merupakan perbandingan antara pangsa ekspor suatu komoditi dalam ekspor total negara tersebut dibandingkan dengan pasar ekspor komoditi yang sama dalam total ekspor dunia (Basri dan Munandar, 2010). Tujuan penggunaan indeks RCA dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi daya saing pati ubi kayu Provinsi Lampung di antara provinsi-provinsi produsen pati ubi kayu lainnya yaitu Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Jawa Timur. Secara matematis rumus RCA adalah sebagai berikut (Basri dan Munandar, 2010).

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Keterangan :

RCA = Tingkat daya saing ekspor pati ubi kayu

X_{ij} = Nilai ekspor pati ubi kayu Provinsi J

X_{it} = Total nilai ekspor seluruh komoditas dari Provinsi J

W_j = Nilai ekspor pati ubi kayu Indonesia

W_t = Total nilai ekspor seluruh komoditas Indonesia

Apabila diperoleh nilai RCA lebih besar dari satu (>1) pati ubi kayu Lampung memiliki daya saing kuat. Sedangkan nilai RCA kurang dari satu (<1) pati ubi kayu Lampung memiliki daya saing lemah. Pada penelitian ini RCA digunakan untuk membandingkan daya saing produk pati ubi kayu Lampung dengan provinsi pesaing di pasar domestik yaitu Sumatera Utara dan Jawa Timur.

b. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk. ISP menggambarkan apakah untuk suatu jenis produk, suatu wilayah cenderung menjadi eksportir atau importir. Secara matematis rumus ISP sebagai berikut (Tambunan, 2003):

$$ISP = (X_{Ia} \pm M_{Ia}) / (X_{Ia} + M_{Ia})$$

Keterangan:

X_{Ia} = nilai ekspor pati ubi kayu di suatu daerah

M_{Ia} = nilai impor pati ubi kayu di suatu daerah

Posisi daya saing dibagi menjadi 5 tahap sesuai teori siklus produk, yakni sebagai berikut:

- 1) Apabila antara -1 sampai dengan -0,5 adalah tahap pengenalan.
- 2) Apabila antara -0,5 sampai dengan 0 adalah tahap substitusi impor.
- 3) Apabila antara 0 sampai 0,8 adalah tahap perluasan ekspor,
- 4) Apabila nilainya mendekati +1 adalah tahap pematangan.
- 5) Apabila nilainya kembali menurun antara +1,00 sampai 0,00 adalah tahap kembali mengimpor.

2. Metode Analisis Daya Saing Kompetitif

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengukur daya saing atau keunggulan kompetitif pati ubi kayu menggunakan alat analisis teori *Porter's Diamond*. Menurut Porter (1990) dalam Dhipayana (2018), tingkat daya saing dapat dikaji dengan empat atribut yaitu:

- a. Kondisi faktor (*factor conditions*)
- b. Kondisi permintaan (*demand conditions*)
- c. Industri pendukung dan terkait (*related and supporting industry*)
- d. Strategi perusahaan, struktur dan persaingan (*firms strategy, structure, and rivalry*).

Keempat atribut tersebut saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain sehingga membentuk suatu sistem yang dikenal dengan *Porter's Diamond*. Terdapat dua atribut tambahan yang secara tidak langsung mempengaruhi daya saing industri pati ubi kayu yaitu peran pemerintah dan kesempatan. Data-data yang dibutuhkan untuk menganalisis dengan model *Porter's Diamond* ini adalah data produksi, ekspor, produktivitas, konsumsi pati ubi kayu perkapita dalam negeri, perkembangan teknologi yang terkait dengan industri pati ubi kayu, kebijakan pemerintah serta data lainnya yang terkait dengan perkembangan industri pati ubi kayu.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Provinsi Lampung

Lampung merupakan sebuah provinsi dengan ibu kota atau pusat pemerintahan berada di Kota Bandar Lampung. Provinsi Lampung memiliki dua kota yaitu kota Bandar Lampung dan kota Metro serta 13 kabupaten. Daerah Provinsi Lampung meliputi areal dataran seluas 35.288,35 km² terletak di antara 105°45'-103°48' BT dan 3°45'-6°45' LS. Beberapa pulau termasuk dalam wilayah Provinsi Lampung, yang sebagian besar terletak di Teluk Lampung, di antaranya: Pulau Darot, Pulau Legundi, Pulau Tegal, Pulau Sebuku, Pulau Kelagian, Pulau Sebesi, Pulau Pahawang, Pulau Krakatau, Pulau Putus dan Pulau Tabuan. Ada juga Pulau Tampang dan Pulau Pisang di yang masuk ke wilayah Kabupaten Pesisir Barat. Secara geografis Provinsi Lampung dibatasi oleh Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu di Sebelah Utara, Selat Sunda di Sebelah Selatan, Laut Jawa di Sebelah Timur, dan Samudra Indonesia di Sebelah Barat.

Provinsi Lampung dengan Ibukota Bandar Lampung, yang merupakan gabungan dari kota kembar Tanjung Karang dan Teluk Betung memiliki wilayah yang relatif luas. Pelabuhan utama bernama Panjang dan Bakauheni serta pelabuhan nelayan seperti Pasar Ikan (Teluk Betung), Tarahan, dan Kalianda di Teluk Lampung. Lapangan terbang utama yaitu Radin Inten II yaitu nama baru dari Branti, 28 km dari ibukota melalui jalan negara menuju Kota Bumi dan Lapangan terbang AURI terdapat di Menggala yang bernama Astra Ksetra. Secara administratif Provinsi Lampung terdiri dari 15 kabupaten/kota yaitu:

1. Kabupaten Lampung Barat
2. Kabupaten Tanggamus
3. Kabupaten Lampung Selatan
4. Kabupaten Lampung Timur
5. Kabupaten Lampung Tengah
6. Kabupaten Lampung Utara
7. Kabupaten Way Kanan
8. Kabupaten Tulang Bawang
9. Kabupaten Pesawaran
10. Kabupaten Pringsewu
11. Kabupaten Mesuji
12. Kabupaten Tulang Bawang Barat
13. Kabupaten Pesisir Barat
14. Kota Bandar Lampung
15. Kota Metro

Masyarakat pesisir Lampung sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan bercocok tanam. Sedangkan masyarakat tengah kebanyakan berkebun lada, kopi, cengkeh, kayu manis. Lampung berfokus pada pengembangan lahan bagi perkebunan besar seperti kelapa sawit, karet, padi, ubi kayu, kakao, lada hitam, kopi, jagung, tebu, dan lain-lain. Komoditas perikanan seperti tambak udang lebih menonjol di daerah pesisir, bahkan untuk tingkat nasional dan internasional. Selain hasil bumi Lampung juga merupakan kota pelabuhan karena Lampung adalah pintu gerbang untuk masuk ke Pulau Sumatera. Keberadaan hasil bumi yang melimpah membuat banyaknya berdiri industri-industri pengolahan seperti di daerah Panjang, Natar, Tanjung Bintang, dan Bandar Jaya.

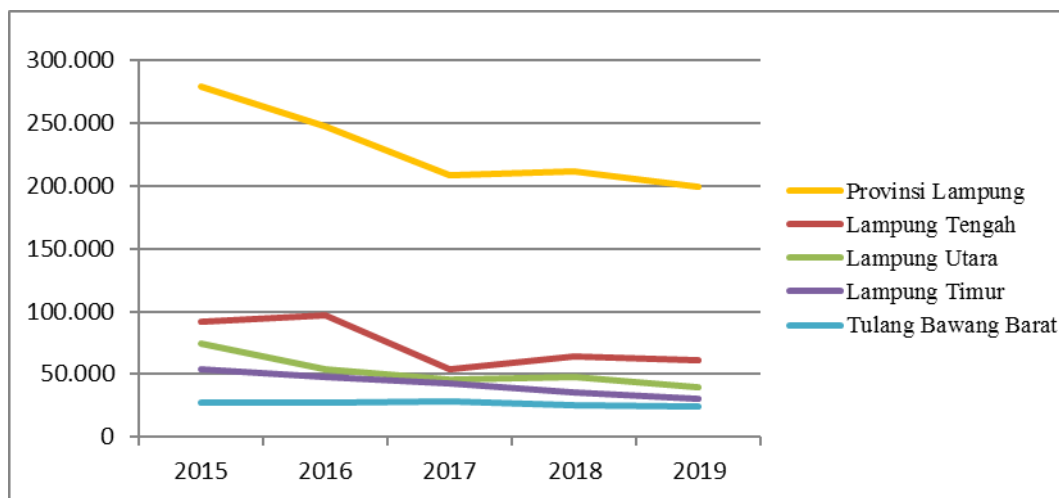
B. Gambaran Umum Ubi Kayu Provinsi Lampung

Ubi kayu (*Manihot esculenta*) merupakan salah satu bahan pangan utama, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia. Di Indonesia, ubi kayu merupakan makanan pokok ketiga setelah padi dan jagung. Tanaman ubi kayu memiliki

banyak varietas yang dapat di konsumsi sebagai makanan atau menjadi bahan baku bagi industri gablek, pati ubi kayu ataupun tepung tapioka, yang selanjutnya dipergunakan untuk berbagai industri seperti makanan, makanan ternak, kertas dan lainnya. Secara teknis tanaman ubi kayu dapat ditanam pada tanah yang kurang subur, tahan terhadap kekeringan dan mempunyai waktu panen sepanjang tahun. Berdasarkan potensi fisik seperti kesesuaian lahan, iklim, sumber daya manusia dan tingkat adaptasi teknologi, tanaman ubi kayu bisa dibudidayakan di banyak tempat di Indonesia sehingga memungkinkan untuk diusahakan oleh para petani secara luas. Produksi ubi kayu yang tinggi menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara produsen ubi kayu terbesar di dunia.

Hal ini membuat komoditas ubi kayu memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Saat ini ubi kayu tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber pangan, bahan baku industri, dan pakan ternak, tetapi juga sebagai sumber energi alternatif seperti *bioethanol*. Beberapa provinsi penghasil ubi kayu terbesar di Indonesia adalah Provinsi Lampung, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan Tabel 2 sebelumnya diungkapkan bahwa Provinsi Lampung merupakan daerah dengan *share* produksi ubi kayu tertinggi di Indonesia mencapai 34,55%. Tingginya produksi ubi kayu di Provinsi Lampung dikarenakan sebagian besar wilayah di digunakan sebagai lahan pertanian. Luas wilayah Provinsi Lampung meliputi areal dataran seluas 35.288,35 km². Provinsi Lampung memiliki 15 kabupaten/kota yang hampir diseluruh wilayahnya merupakan lahan pertanian.

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa sentra utama produksi ubi kayu Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Timur serta Kabupaten Tulang Bawang Barat. Perkembangan luas panen ubi kayu di Provinsi Lampung semakin tahun cenderung mengalami penurunan. Penurunan luas panen terjadi sangat drastis pada tahun 2017, dimana luas tanam menurun sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan luas panen ubi kayu paling signifikan terjadi di Kabupaten Lampung Tengah. Pada tahun 2017 tercatat sebesar 44,7% lahan ubi kayu Lampung Tengah menghilang dibandingkan dengan tahun sebelumnya.



Gambar 6. Luas panen ubi kayu di Provinsi Lampung (ha)
Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, 2020

Penurunan luas panen yang drastis tentunya berdampak terhadap penurunan produksi ubi kayu. Tabel 9 menunjukkan bahwa produksi ubi kayu Provinsi Lampung setiap tahunnya mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa setiap tahunnya juga luas panen ubi kayu di Provinsi Lampung menurun. Produksi ubi kayu Lampung turun drastis pada tahun 2017 sebesar 15,89% dimana pada tahun yang sama luas panen ubi kayu juga mengalami penurunan yang sama sebesar 15%. Produksi dan luas panen yang turun disebabkan oleh salah satu faktor yaitu harga ubi kayu yang anjlok di pasar. Ketidakstabilan serta rendahnya harga ubi membuat petani beralih menanam tanaman lainnya yang lebih menjanjikan selain ubi kayu.

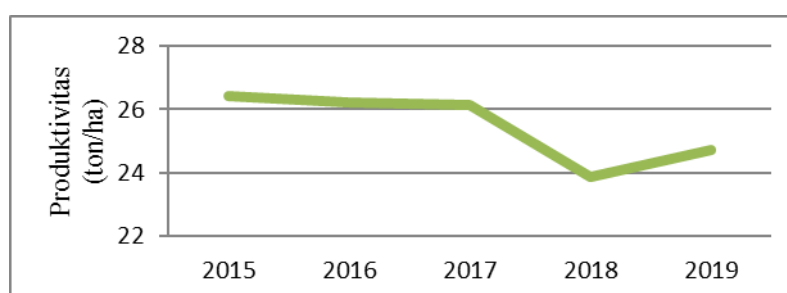
Produktivitas merupakan kemampuan seluruh faktor-faktor yang akan berpengaruh terhadap hasil tanaman yang lebih berdasarkan pada pertimbangan ekonomi. Produktivitas dapat dinyatakan sebagai rasio antara *output* terhadap *input*. Tanah yang produktif adalah tanah yang dapat menghasilkan produksi tanaman dengan baik dan menguntungkan bagi petani. Produktivitas tidak sama dengan produksi, tetapi produktivitas merupakan suatu kombinasi dari efektivitas dan efisiensi.

Tabel 9. Produksi ubi kayu Provinsi Lampung (ton)

Kab/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
Lampung Barat	5.529	3.264	3.722	2830	3.794
Tanggamus	10.311	8.159	6.842	5.481	4.122
Lampung Selatan	248.978	137.150	97.268	93.866	95.265
Lampung Timur	1.224.711	1.294.412	1.184.497	909.794	891.104
Lampung Tengah	2.523.230	1.730.156	1.317.660	1.433.638	1.556.575
Lampung Utara	1.526.969	1.477.496	1.279.623	1.244.958	959.279
Way Kanan	393.810	383.891	295.811	246.602	214.913
Tulang Bawang	472.557	494.615	504.387	494.414	485.012
Pesawaran	107.636	123.129	49.509	14.496	115.580
Pringsewu	19.823	16.360	3.852	23.301	14.771
Mesuji	97.682	64.488	18.948	43.134	24.313
Tulang Bawang Barat	741.497	742.569	582.708	536.318	531.688
Pesisir Barat	2.755	3.210	3.589	4.126	2.508
Bandar Lampung Metro	2.637	1.678	1.661	1.104	1.552
Metro	2.958	807	1.235	1.552	1.568
Provinsi Lampung	7.387.084	6.481.382	5.451.312	5.055.614	4.929.044

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, 2020

Produktivitas ubi kayu Provinsi Lampung sangat berfluktuatif. Produktivitas terendah terjadi pada tahun 2018 turun sebesar tiga ton/ha dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan terjadi penurunan luas panen serta produksi ubi kayu sehingga mengakibatkan penurunan produktivitas di beberapa sentra utama kabupaten produsen ubi kayu seperti Lampung Tengah, Lampung Timur, dan Tulang Bawang. Pada tahun berikutnya, produktivitas ubi kayu kembali meningkat meskipun hanya sebesar 3,5% dibandingkan tahun 2018. Perkembangan lebih lanjut mengenai produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Produktivitas ubi kayu Lampung (ton/ha)

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, 2020

C. Perdagangan Internasional Pati Ubi Kayu Provinsi Lampung

Secara umum perdagangan internasional terdiri dari dua kegiatan yaitu ekspor dan impor. Neraca perdagangan mempunyai peran sebagai pemberi informasi jumlah atau besaran angka ekspor dan impor yang dilakukan oleh suatu daerah. Neraca perdagangan mempunyai peran penting bagi suatu daerah mengingat perannya dalam perekonomian sebagai tolak ukur untuk menentukan arah kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah. Ketika nilai ekspor menunjukkan nilai yang lebih tinggi daripada impor maka kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai surplus perdagangan. Sebaliknya apabila nilai ekspor lebih kecil dari impornya maka dikatakan sebagai defisit perdagangan atau keadaan yang tidak menguntungkan. Dengan terjadinya surplus perdagangan berarti jumlah ekspor yang dilakukan oleh sebuah negara lebih banyak dibandingkan impor.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang ikut andil dalam kegiatan perdagangan internasional, terutama dalam melakukan ekspor. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Lampung (2020), kinerja neraca perdagangan Lampung dalam lima tahun terakhir cenderung menurun namun masih dalam tahap surplus perdagangan. Neraca perdagangan Provinsi Lampung dalam lima tahun terakhir disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Perkembangan neraca perdagangan Provinsi Lampung

Tahun	Nilai Ekspor	Nilai Impor	Neraca Perdagangan
2015	3.871.409.000	2.383.720.000	1.487.690.000
2016	3.191.730.000	2.331.080.000	860.650.000
2017	3.873.410.000	2.725.310.000	1.148.100.000
2018	3.440.110.000	2.868.900.000	571.210.000
2019	2.929.480.000	2.845.160.000	84.320.000

Sumber: BPS Lampung, 2020

Ekspor adalah salah satu kegiatan perdagangan internasional dengan melakukan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara ke negara lain. Perdagangan ini timbul karena tidak ada satu negara pun yang dapat memenuhi kebutuhan seluruh penduduknya. Komoditi pertanian yang melimpah di Provinsi Lampung menjadi salah satu potensi untuk dapat memaksimalkan sumber daya

yang dimiliki. Oleh karena itu, Provinsi Lampung melakukan kegiatan ekspor dalam sektor pertanian yang juga dapat meningkatkan pendapatan daerah.

Tabel 11. Nilai ekspor Lampung menurut sektor tahun 2018-2019

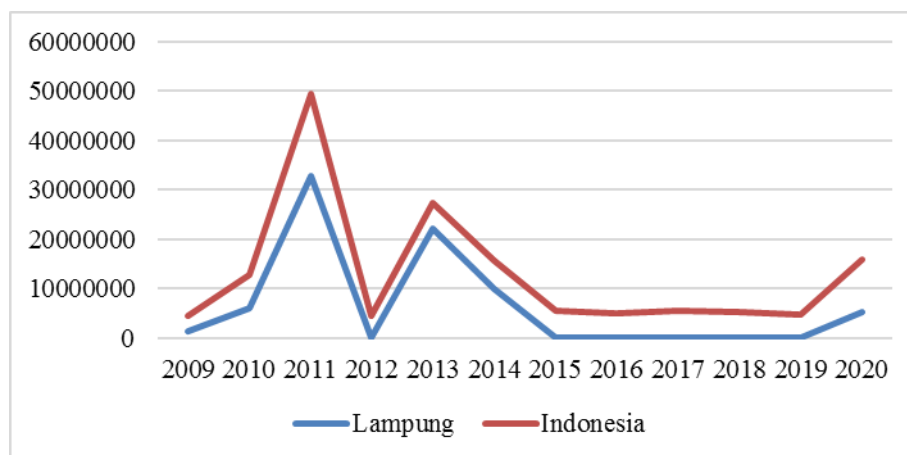
Sektor	2018	2019	(%)
Industri Pengolahan	2.570.168.673	2.041.748.400	(20,56)
Pertambangan	505.387.465	451.674.928	(10,63)
Pertanian	361.848.769	435.789.076	20,43
Jumlah	3.437.404.908	2.929.212.406	(14,78)

Sumber : BPS Lampung, 2020

Tabel 11 menunjukkan bahwa pada tahun 2018, barang industri pengolahan mendominasi ekspor Lampung yang tercatat sebesar 74,77% dari total ekspor, disusul pertambangan sebesar 14,70%, dan hasil pertanian sebesar 10,53%. Pada tahun selanjutnya 2019, kedua sektor teratas mengalami penurunan. Sedangkan sektor pertanian pada tahun 2019 tetap tumbuh dengan mengalami peningkatan sebesar 20,43% dari tahun sebelumnya. Ekspor sektor pertanian terbagi lagi menjadi beberapa subsektor, salah satunya yaitu tanaman pangan. Komoditas yang menjadi potensi ekspor pada subsector tanaman pangan yaitu ubi kayu. Ubi kayu menjadi komoditas unggulan karena Lampung merupakan daerah dengan produksi ubi kayu tertinggi secara nasional. Komoditas ubi kayu yang umumnya diperdagangkan di pasar internasional berupa pati ubi kayu atau *cassava starch*. Pati ubi kayu atau *cassava starch* memiliki kode HS 11081400 di pasar internasional.

Berdasarkan Gambar 8 terlihat bahwa perkembangan ekspor pati ubi kayu Lampung yang terus berfluktuatif setiap tahunnya. Ekspor pati ubi kayu Lampung memiliki pola atau *trend* yang sejalan dengan ekspor pati ubi kayu nasional. Hal ini dikarenakan Lampung merupakan salah satu eksportir utama dalam ekspor pati ubi kayu di Indonesia. Ekspor pati ubi kayu Lampung tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan nilai ekspor mencapai 32,9 juta USD. Kemudian mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2012 dengan nilai ekspor hanya mencapai 188 ribu USD. Pada tahun berikutnya kembali meningkat menjadi 22,1 juta USD. Sejak tahun 2015-2019 ekspor pati ubi kayu terus menurun dengan nilai ekspor yang tidak pernah mencapai angka satu juta USD. Ekspor pati ubi

kayu Lampung mulai bangkit kembali pada tahun 2020 dengan peningkatan yang drastis sebesar 98% dari nilai ekspor tahun sebelumnya dengan nilai ekspor mencapai 5,26 juta USD. Terjadinya fluktuasi nilai ekspor pati ubi kayu Lampung juga mempengaruhi nilai ekspor pati ubi kayu nasional.



Gambar 8. Perkembangan nilai ekspor pati ubi kayu Lampung dan Indonesia
Sumber: BPS, 2021

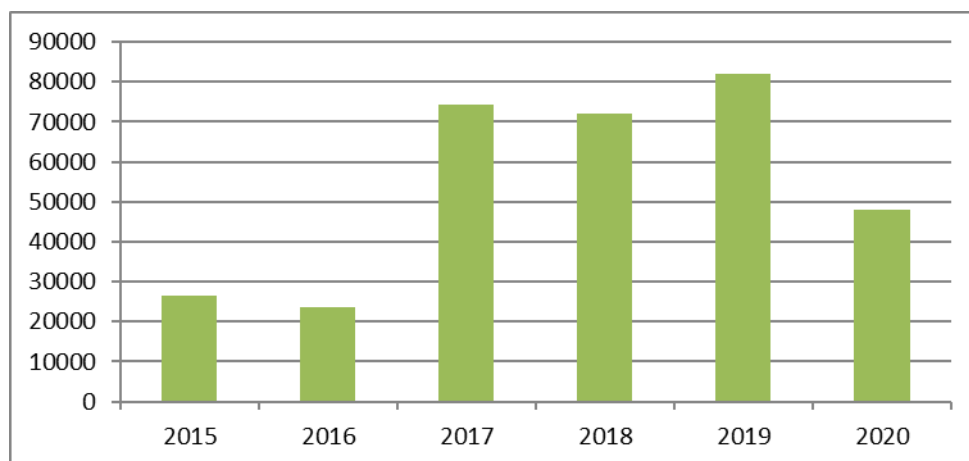
Selain ekspor, kegiatan perdagangan internasional yang juga dilakukan Provinsi Lampung yaitu impor. Impor merupakan kegiatan mendatangkan atau membeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara lain ke dalam negeri. Tidak dipungkiri impor pati ubi kayu juga dilakukan oleh Provinsi Lampung namun tidak terjadi setiap tahunnya. Berdasarkan BPS (2021), Provinsi Lampung tercatat melakukan impor pati ubi kayu berturut-turut pada tahun 2012, 2015, dan 2020. Nilai impor pati ubi kayu secara berturut-turut sebesar 1.060.800 USD, 3.503.219 USD dan 26.362 USD. Hal ini menunjukkan bahwa nilai impor pati ubi kayu Lampung tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan nilai mencapai 3,5juta USD. Hal ini dikarenakan beberapa alasan antara lain masa panen tanaman ubi bersifat temporal sedangkan kebutuhan dalam negeri akan pati ubi kayu sangat tinggi khususnya bagi industri terjadi sepanjang tahun serta perbedaan harga pati impor yang cenderung lebih murah dengan kualitas yang sesuai standar industri.

D. Negara Tujuan Ekspor Pati Ubi Kayu Provinsi Lampung

Komoditas ubi kayu merupakan salah satu komoditi unggulan dari sektor tanaman pangan di Provinsi Lampung yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Bentuk olahan ubi kayu yang dominan di perdagangkan ke pasar internasional yaitu berupa pati ubi kayu dengan kode HS 110814. Berikut ini merupakan negara tujuan ekspor pati ubi kayu yang berasal dari Provinsi Lampung:

1. New Zealand

New Zealand adalah sebuah negara kepulauan di barat daya Samudera Pasifik, sekitar 1.500 km di tenggara Australia. New Zealand atau Selandia Baru merupakan salah satu negara maju dengan perekonomian yang tinggi. New Zealand sangat bergantung kepada perdagangan internasional khususnya hasil-hasil pertanian. Kebutuhan negara New Zealand akan pati ubi kayu yang sangat tinggi membuat Indonesia menjadi salah satu negara eksportir. Menurut BPS (2020), Provinsi Lampung merupakan provinsi utama yang melakukan ekspor pati ubi kayu ke Negara New Zealand. Perkembangan ekspor pati ubi kayu Provinsi Lampung ke Negara New Zealand dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Perkembangan nilai ekspor (USD) pati ubi kayu ke New Zealand
Sumber : BPS, 2021

Berdasarkan Gambar 9 nilai ekspor pati ubi kayu Lampung ke New Zealand cenderung mengalami kenaikan. Ekspor pati ubi kayu Lampung tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu mencapai 82 ribu USD. Ekspor pati ubi kayu

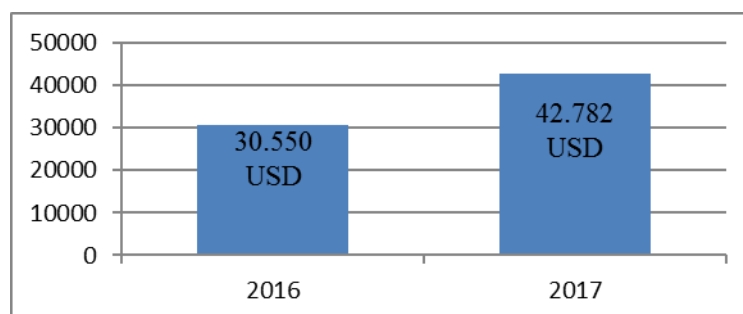
Lampung ke New Zealand yang rutin dilakukan setiap tahunnya menjadikan hal ini sebagai peluang untuk terus mempertahankan posisinya sebagai eksportir utama pati ubi kayu ke negara tersebut. Nilai ekspor yang cenderung meningkat mencerminkan prospek yang bagus di masa akan datang.

2. Malaysia

Malaysia merupakan salah satu negara tetangga Indonesia yang juga tergabung dalam organisasi ASEAN. Indonesia dan Malaysia telah melakukan kesepakatan perjanjian kerjasama di bidang pertanian. Kerjasama ini dilakukan untuk saling mendukung serta khususnya menjaga stok bahan pangan. Malaysia menjadi salah satu negara tujuan utama ekspor pati ubi kayu Lampung. Pada tahun 2020 nilai ekspor pati ubi kayu Lampung ke Malaysia mencapai nilai 2,76 juta USD.

3. Australia

Indonesia dan Australia melakukan kerja sama perdagangan, kesepakatan tersebut muncul dalam perundingan untuk membahas Indonesia-Australia *Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)*. Pada tahun 2016 Provinsi Lampung melakukan ekspor ke negara Australia dengan nilai mencapai 30 ribu USD dan meningkat pada tahun selanjutnya sebesar 40%. Nilai ekspor pati ubi kayu Lampung ke Australia disajikan pada Gambar 10.



Gambar 10. Nilai ekspor pati ubi kayu Lampung ke Australia
Sumber : BPS, 2020

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian analisis daya saing pati ubi kayu Provinsi Lampung ini yaitu:

1. Provinsi Lampung memiliki posisi daya saing komparatif yang kuat sebagai eksportir pati ubi kayu. Berdasarkan nilai rata-rata RCA pati ubi kayu Provinsi Lampung dalam 12 tahun terakhir yaitu 16,92. Indeks Spesialisasi Perdagangan menunjukkan bahwa Provinsi Lampung cenderung sebagai pengeksportir pati ubi kayu dengan nilai rata-rata 0,69 yaitu berada pada posisi pertumbuhan.
2. Provinsi Lampung memiliki daya saing kompetitif yang lemah karena keterkaitan antar empat komponen utama yaitu: 1) kondisi faktor sumberdaya dengan persaingan, struktur, dan strategi, 2) kondisi permintaan dengan industri terkait dan pendukung, 3) industri terkait dan pendukung dengan persaingan, struktur, dan strategi, dan 4) kondisi permintaan dengan persaingan, struktur, dan strategi dalam model Berlian Porter yang tidak saling mendukung.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis melalui penelitian daya saing pati ubi kayu Provinsi Lampung yaitu:

1. Bagi pemerintah, melakukan pengembangan industri berbasis ubi kayu yang terintegrasi perlu adanya sinergitas antara berbagai pihak terkait. Selain itu, perlu adanya insentif untuk meningkatkan minat petani dalam

membudidayakan ubi kayu salah satunya dengan menjamin kestabilan harga ubi kayu sebagai bahan baku utama dalam industri pati ubi kayu, serta memperlancar petani dalam memperoleh sumber permodalan dan juga memperlancar saluran pemasaran. Meningkatkan transfer teknologi bagi petani ubi kayu melalui pendampingan dan bimbingan dari pihak-pihak tenaga ahli dari Kementerian Pertanian maupun lembaga pendidikan agar ubi kayu yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik untuk kebutuhan industri dalam negeri.

2. Bagi swasta, perlu adanya sosialisasi mengenai penetapan standar dalam perhitungan rafaksi pada tiap-tiap pabrik/industri agar petani dapat menghasilkan bahan baku ubi kayu yang sesuai dengan permintaan.
3. Bagi penelitian lain, perlu adanya penelitian lanjutan mengenai struktur pasar pati ubi kayu di Provinsi Lampung. Hal ini mengingat banyaknya jumlah industri pengolahan ubi kayu di Provinsi Lampung sehingga dapat melihat bentuk persaingan pasar yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindhita, L. (2018). *Analisis Daya Saing Ekspor Udang Beku Provinsi Lampung di Pasar Internasional*. Universitas Lampung: Skripsi. Fakultas Pertanian.
- Asrani, P. (2010). Perdagangan Ubi Kayu di Pasar Dunia. *Journal of Agricultural Economic*, Vol 3(5):
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agrisep/article/download/572/513>. .
- Asrani, P. (2011). Analisis Daya Saing Ekspor Ubi Kayu Indonesia. *Journal Agroland*, Vol 18(1):
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAND/article/view/2507/1649>.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Produksi Luas Panen, dan Produktivitas Ubi Kayu Tahun 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Produksi Ubi Kayu Berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Nilai Ekspor dan Impor Pati Ubi Kayu Menurut Provinsi*. <https://silastik.bps.go.id/v3/index.php/data/download>.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2020). *Ekspor Impor Jawa Timur 2019*.
<https://jatim.bps.go.id/publication/2020/08/27/7ed9e0bd2c3db02a33a229c2/statistik-ekspor-provinsi-jawa-timur-2019>.
- Badan Pusat Statistik Lampung. (2020). *Indikator Tenaga Kerja Provinsi Lampung 2019*.
<https://lampung.bps.go.id/publication/2020/06/19/2d322aac2946cb85e7f1966c/indikator-pasar-tenaga-kerja-provinsi-lampung-2019.html>.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. (2020). *Ekspor Impor Sumatera Utara 2019*. <https://sumut.bps.go.id/indicator/8/60/8/nilai-ekspor-sumatera-utara.html>. .

- Badan Pusat Statistik Lampung. (2020). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Lampung 2019*.
<https://lampung.bps.go.id/publication/2020/09/29/637bbe600ff0346046aad6c4/statistik-perdagangan-luar-negeri-provinsi-lampung-2019.html>.
- Balai Ketahanan Pangan. (2019). *Neraca Bahan Makanan*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Ubi. (2016). *Pedoman Budidaya Ubi Kayu di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Basri, F., & Munandar, H. (2010). *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- David, F. (2008). *Strategic Management: Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta : Salemba Empat.
- Dinas Ketahanan Pangan, T. P. (2019). *Kinerja Tanaman Pangan 2014-2019*.
<https://dinastph.lampungprov.go.id/pages/kinerja-tanaman-pangan>.
- Diphayana, W. (2018). *Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gardjito, M. (2013). *Pangan Nusantara Karakteristik dan Prospek untuk Percepatan Diversifikasi Pangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hady, H. (2010). *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Hamman. (2019). *BPPT Dorong Peningkatan Daya Saing Industri Pati di Lampung*. <http://technology-indonesia.com/pertanian-dan-pangan/bppt-dorong-peningkatan-daya-saing-industri-pati-di-lampung>.
- Jannah, E.M. (2012). Analisis Keuntungan Usahatani dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Ubi Kayu pada Sentra Agroindustri Tapioka di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Informatik Pertanian*, Vol 21(2):
ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/IP/article/view/572/352.
- Kementerian Perdagangan. (2020). *Harmonized System*.
- Kementerian Pertanian. (2017). *Infomasi Gizi Pangan Lokal*.
- Kementerian Pertanian. (2020). *Direktori Perusahaan Pengolahan Ubi Kayu di Lampung*. <https://kemenperin.go.id/direktori-perusahaan/tapioka&prov>.
- Kurniawan , F. (2020). Karakter Agronomi dan Produksi Tanaman Ubi Kayu Akibat Pemupukan Hara Mikro. *Jurnal Kelitbang*, Vol 8(1),
<https://jurnal.balitbangda.lampungprov.go.id/index.php/jip/article/view/177>.

- Kusniarsanti, S., Sumarwan, U., & Kurniawan, B. (2014). Analisis dan Model Peningkatan Daya Saing Produk Edamame Beku. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, Vol 11(3):
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmagr/article/view/9137>.
- Lemabaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (20017). *Tepung Tapioka Impor Melimpah, Petani Ubi Kayu Merugi*.
- Mustafa, A. (2015). Analisis Proses Pembuatan Pati Ubi Kayu (Tapioka) Berbasis Neraca Massa. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, Vol 9(2):
<https://journal.trunojoyo.ac.id/agrointek/article/view/2143>.
- Nalurita, S., Asmarataka, R., & Jahroh, S. (2014). Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, Vol 2(1):
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jagbi/article/view/8854>.
- Natanegara, R. (2016). *Analisis Daya Saing Olahan Ubi Kayu di Pasar Internasional*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Neltirana, N. (2015). *Pengaruh Dosis Pupuk Kandang Kotoran Sapi Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Ubi Jalar*. Padang: Skripsi Universitas Andalas.
- Prabowo, IWN., D. Haryono, M.I. Affandi. (2015). Strategi Pengembangan Usahatani Ubi Kayu (Manihot utilissima) di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang. *JIIA*, Vol 3(1):
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1017>.
- Piyachomkwan K, Morakot T. 2011. Cassava industry in Thailand: Prospects. *The Journal of the Royal Institute of Thailand*. (3):160-170.
- Pramesti, F., Rahayu, E., & Agustono. (2017). Analisis Daya Saing Ekspor Ubi Kayu Indonesia di Pasar Internasional. *Journal SEPA*, Vol 14(1):
<https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/21034>.
- PT. Budi Strach & Sweetener Tbk. (2020). *Annual Report (Laporan Tahunan 2019)*. Jakarta.
- Radjit, B., Widodo, Y., Saleh, N., & Prasetyaswati, N. (2014). Teknologi untuk Meningkatkan Produktivits dan Keuntungan Usahatani Ubi Kayu di Lahan Kering Ultisol. *IPTEK Tanaman Pangan*, Vol 9(1).
- Rochmat, I. (2017). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Karet Alam Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal of Sustainable Agriculture*, Vol 32(2):
<https://jurnal.uns.ac.id/carakatani/article/view/13670/pdf>.
- Rukamana. (2001). *Ubi Kayu, Budidaya, dan Pasca Panen*. Jakata: Kanisius.

- Subagio, A., Windrati, W., & Witono, Y. (2008). *Prosedur Operasi Standar (POS): Produksi Mocaf Berbasis Klaster*. Jakarta: Kementerian Negara Riset dan Teknologi.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suismono. (2001). *Teknologi Pembuatan Tepung dan Pati Ubi-Ubian untuk Menunjang Ketahanan Pangan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan.
- Sundari, T. (2010). *Petunjuk Teknis Pengenalan Varietas Unggul dan Teknik Budidaya Ubi Kayu*. Malang: Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi.
- Surayana, A. (2006). *Kebijakan Penelitian dan Pengembangan Ubi Kayu untuk Agroindustri dan Ketahanan Pangan*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Wargiono, J., Santoso, B., & Kartika. (2009). *Dinamika Budidaya Ubi Kayu*. Badan Litbang Peranian.
- Widowati, S. (2011). *Tepung Aneka Umbi Sebuah Solusi Ketahanan Pangan*. Jakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan.
- Yi, F. J. (2018). Analisis Daya Saing dan Strategi Ekspor Ubi Kayu Olahan Indonesia ke China. *JMO, Vol. 9(2)*:
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jekp/article/view/22452>.
- Zakariyah, M., Anindita, R., & Baladina, N. (2012). Analisis Daya Saing Teh Indonesia di Pasar Internasional. *AGRIMETA: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem, Vol 9(12)*:
<https://media.neliti.com/media/publications/89998-ID-analisis-daya-saing-teh-indonesia-di-pas>.